



**KONJUNGI KOORDINATIF GABUNG
DALAM BAHASA JAWA**

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KONJUNGI KOORDINATIF GABUNG
DALAM BAHASA JAWA**



**KONJUNGI KOORDINATIF GABUNG
DALAM BAHASA JAWA**

Wedhawati
Syamsul Arifin
Herawati
A. Soehamo

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-906-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.215

KON Konjungsi Koordinatif Gabung dalam Bahasa Jawa/Wedhawati [et. al]. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.
83 hlm.; bib1.; 21 cm

ISBN 979-459-906-9

1. Bahasa Jawa/Sintaksis
I. Wedhawati

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.231-5	No. Induk : 0521 Tgl. : 21-8-98 Ttd. : _____

KOH
u

KATA PENGANTAR

Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia, dipelihara dan dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya yang berjumlah lebih dari 60 juta jiwa. Memahami kenyataan itu, sudah selayaknya bahasa Jawa ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana, sebagai upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa dalam rangka tujuan nasional, sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta sebagai unit pelaksana teknis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, antara lain, mengemban fungsi dan tugas melaksanakan kebijakan kebahasaan yang berkaitan dengan bahasa Jawa. Dalam kerangka itulah penelitian tentang konjungsi koordinatif gabung ini dilaksanakan oleh tim peneliti Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, yang terdiri atas Dra. Wedhawati (Ketua), Dra. Herawati, Drs. Syamsul Arifin, dan Drs. A. Suharno (Anggota), dengan dana dari anggaran rutin Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta tahun 1979/1980. Selanjutnya, pada tahun 1998 hasil penelitian itu direvisi dan disunting oleh Dr. Wedhawati dan Drs. Syamsul Arifin, M.Hum. Untuk itu, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada tim peneliti yang telah menyelesaikan tugasnya dengan baik dan kepada Drs. Herry Mardianto yang telah mengupayakan penerbitan buku ini.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memperkaya khazanah linguistik Nusantara dan bermanfaat bagi mereka yang menggunakannya, termasuk untuk keperluan bidang pengajaran.

Jakarta, 10 Juni 1998

Hasan Alwi
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian “Konjungsi Koordinatif Gabung dalam Bahasa Jawa” ini disusun berdasarkan Daftar Isian Kegiatan dan Program Kerja Balai Penelitian Bahasa tahun anggaran 1987/1988, dengan tim peneliti Subbidang Bahasa: Dra. Wedhawati, Dra. Herawati, Drs. Syamsul Arifin, dan Drs. R.A. Soeharno.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti untuk melaksanakan tugas penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada pengetik: Sdr. Hermine Windusari, Sdr. Agung Tamtama, dan Sdr. Budi Harto, yang telah menyelesaikan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya.

Saran dan kritik kami harapkan dari para peneliti dan pecinta bahasa Jawa.

Yogyakarta, 10 Juni 1998

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PENGERTIAN DAN CIRI KONJUNGSI KOORDINATIF GABUNG	 4
2.1 Pengantar	4
2.2 Pengertian Konjungsi Koordinatif Gabung	4
2.3 Ciri Sintaktis	9
2.3.1 Keterikatan	9
2.3.2 Kategori Konjungta	11
2.4 Perbedaan Konjungsi dengan Preposisi	14
BAB III ANALISIS SINTAKTIS DAN SEMANTIS	16
3.1 Pengantar	16
3.2 <i>Lan</i> ‘dan’	18
3.2.1 Analisis Sintaktis	18
3.2.1.1 Urutan Konjungta	18
3.2.1.1.1 Urutan Tetap	18
3.2.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	20
3.2.1.2 Penggabungan Konjungta	21
3.2.1.2.1 Klausa dengan Klausa	21
3.2.1.2.2 Frase dengan Frase	23
3.2.1.2.3 Kata dengan Kata	24
3.2.2 Analisis Semantis	25
3.2.2.1 Hubungan Makna ‘Penjumlahan’	25
3.2.2.2 Hubungan Makna ‘Perlebihan’	26
3.2.2.3 Hubungan Makna ‘Kesinoniman’	27
3.2.2.4 Hubungan Makna ‘Sebab Akibat’	29
3.2.2.5 Hubungan Makna ‘Perturutan’	29
3.3 <i>Sarta</i> ‘serta’	31
3.3.1 Analisis Sintaktis	31

3.3.1.1 Urutan Konjungta	31
3.3.1.1.1 Urutan Tetap	31
3.3.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	32
3.3.1.2 Penggabungan Konjungta	33
3.3.1.2.1 Klausa dengan Klausa	33
3.3.1.2.2 Frase dengan Frase	36
3.3.1.2.3 Kata dengan Kata	37
3.3.2 Analisis Semantis	38
3.3.2.1 Hubungan Makna ‘Penambahan’	38
3.3.2.2 Hubungan Makna ‘Perlebihan’	39
3.3.2.3 Hubungan Makna ‘Sinoniman’	41
3.3.2.4 Hubungan Makna ‘Kebersamaan’	41
3.3.2.5 Hubungan Makna ‘Perturutan’	42
3.4 <i>Karo</i> ‘dengan’	43
3.4.1 Analisis Sintaksis	44
3.4.1.1 Urutan Konjungta	44
3.4.1.1.1 Urutan Tetap	44
3.4.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	45
3.4.1.2 Penggabungan Konjungta	45
3.4.1.2.1 Klausa dengan Klausa	46
3.4.1.2.2 Frase dengan Frase	47
3.4.1.2.3 Kata dengan Kata	48
3.4.1.2.4 Unsur Lingual Lainnya	48
3.4.1.3 Analisis Semantis	49
3.4.1.3.1 Hubungan Makna ‘Penjumlahan’	49
3.4.1.3.2 Hubungan Makna ‘Kebersamaan’	50
3.4.1.3.3 Hubungan Makna ‘Perturutan’	51
3.4.1.3.4 Hubungan Makna ‘Opositif’	51
3.5 <i>Apadéné</i> ‘dan juga’	52
3.5.1 Analisis Sintaktis	52
3.5.1.1 Urutan Konjungta	52
3.5.1.1.1 Urutan Tetap	52
3.5.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	53
3.5.1.2 Penggabungan Konjungta	54
3.5.1.2.1 Kata dengan Kata	54

3.5.1.2.2 Frase dengan Frase	55
3.5.1.2.3 Klausa dengan Klausa	55
3.5.2 Analisis Semantis	56
3.5.2.1 Hubungan Makna ‘Penambahan’	56
3.5.2.2 Hubungan Makna ‘Alternatif’	57
3.5.2.3 Hubungan Makna ‘Perlebihan’	58
3.5.2.4 Hubungan Makna Lainnya	59
3.6 <i>Tur</i> ‘lagi pula’	60
3.6.1 Analisis Sintaktis	60
3.6.1.1 Urutan Konjungta	60
3.6.1.1.1 Urutan Tetap	60
3.6.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	60
3.6.1.2 Penggabungan Konjungta	60
3.6.1.2.1 Klausa dengan Klausa	62
3.6.1.2.2 Frase dengan Frase	62
3.6.1.2.3 Kata dengan Kata	63
3.6.3 Analisis Semantis	63
3.7 <i>Karo Manèh</i> ‘lagi pula’	64
3.7.1 Analisis Sintaktis	64
3.7.1.1 Urutan Konjungta	64
3.7.1.1.1 Urutan Tetap	64
3.7.1.1.2 Urutan Tidak Tetap	66
3.7.1.2 Penggabungan Konjungta	67
3.7.1.2.1 Klausa dengan Klausa	67
3.7.1.2.2 Frase dengan Frase	68
3.7.2 Analisis Semantis	68
3.7.2.1 Hubungan Makna ‘Perlebihan’	68
3.7.2.2 Hubungan Makna ‘Kesinoniman’	69
BAB IV SIMPULAN	71

BAB I PENDAHULUAN

Bahasa Jawa, seperti halnya bahasa pada umumnya, dalam menghubungkan satuan-satuan lingual secara eksplisit, menggunakan jenis kata tertentu, yaitu, konjungsi atau kata penghubung atau kata sambung. Dalam buku-buku tata bahasa Jawa konjungsi itu lazim disebut *tembung panggandhèng* (Hadiwidjana, 1967:30—31; Dwidjosiswojo, 1983:56—57); *tembung pangiket* (Padmosoekotjo, 1986:131—135; Sutrisno AS, 1982:46—48; Hadisoebroto, tt.:65), atau *tembung panyambung* (Antunsuhono, 1953:97—99). Dalam bukunya, *Sarining Paramasastra Djawa* (1953:110—120), Poerwadarminta menggunakan dua istilah untuk konjungsi, yaitu, *tembung panggandhèng* dan *tembung pangiket*, dan penggunaannya dibedakan. *Tembung panggandhèng* adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata atau kalimat dengan kalimat; sedangkan *tembung pangiket* adalah kata yang menghubungkan makna kalimat yang satu dengan makna kalimat yang lain. Definisi dan penggunaan kedua konsep itu tidak jelas. Apakah *tembung panggandhèng* identik dengan konjungsi koordinatif dan *tembung pangiket* identik dengan konjungsi subordinatif, tidak terbukti pada contoh-contoh yang diberikannya. Misalnya, *tembung pangiket* yang tidak dikatakan berfungsi menghubungkan secara koordinatif, tetapi ternyata menghubungkan secara koordinatif dan tidak hanya menghubungkan kalimat. Contoh berikut membuktikan hal itu.

- (1) *Aku, kowé, apa déné adhimu bakal ditimbal menyang kawedanan.*
saya kamu dan juga adikmu akan dipanggil ke rumah wedana
'Saya, kamu, dan juga adikmu akan dipanggil ke rumah wedana.'

Apa déné dalam kalimat (1) itu termasuk *tembung pangiket*; jadi, menghubungkan makna kalimat. Akan tetapi, ternyata dalam kalimat itu menghubungkan *aku, kowé, dan adhimu* secara koordinatif. Seharusnya *apa déné* di situ termasuk *tembung panggandhèng*. Padmosoekotjo juga menggunakan istilah *tembung panggandhèng*, tetapi tidak membedakannya dengan *tembung pangiket*.

Dari pengamatan beberapa buku tata bahasa dan dari uraian ringkas itu dapat disimpulkan bahwa para ahli bahasa Jawa itu pada umumnya tidak membedakan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Hanya Poerwadarminta yang membedakannya, tetapi itu pun masih tumpang tindih. Jadi, dalam buku-buku tata bahasa Jawa pembicaraan tentang konjungsi belum memberikan gambaran yang jelas mengenai ciri-cirinya dan hubungan makna antarsatuan lingual yang dihubungkannya.

Dalam penelitian ini yang dibahas hanya salah satu konjungsi koordinatif, yaitu, konjungsi koordinatif gabung. Konjungsi ini juga belum pernah diteliti secara tersendiri, terpisah dari penelitian yang lain. Hasil penelitian yang telah ada bersifat umum, sebagai bagian kecil dari penelitian "Kata Tugas Bahasa Jawa" (1980) dan "Wacana Bahasa Jawa" (1978). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan mengungkapkan yang belum terungkap dalam hasil penelitian yang terdahulu.

Tujuan penelitian ini mencoba mendeteksi ciri-ciri sintaktis dan semantis konjungsi koordinatif gabung bahasa Jawa. Secara sintaktis dideteksi berbagai jenis satuan lingual yang dihubungkannya dan urutan penggabungannya. Secara semantis diungkapkan berbagai pertalian makna yang ditimbulkan oleh hubungan antarsatuan lingual secara koordinatif.

Data yang dianalisis dikumpulkan dari berbagai majalah bahasa Jawa yang terbit di Yogyakarta dan di luar Yogyakarta, seperti *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Panyebar Semangat*, dan *Jaya Baya* pada waktu penelitian ini berlangsung. Kreativitas peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa dapat dimanfaatkan dalam menambah tipe data di samping pengamatan peneliti terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Data yang terkumpul itu diharapkan dapat mewakili pemakaian konjungsi koordinatif gabung bahasa Jawa dewasa ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Hasil pengamatan terhadap penggunaan konjungsi koordinatif gabung dicatat pada kartu data dan kemudian diseleksi dan diklasifikasi. Setelah tipe data yang terkumpul dianggap mencukupi, data itu dianalisis. Dalam menganalisis data digunakan metode distribusiional, yaitu, metode analisis yang dalam mengidentifikasi ciri-ciri satuan lingual mengguna-

kan faktor penentu satuan lingual dalam bahasa yang dianalisis (Sudaryanto, 1985:4). Dalam menggunakan metode itu digunakan teknik lesap, substitusi, dan permutasi (Sudaryanto, 1985:21—30; 44—51).

BAB II

PENGERTIAN DAN CIRI KONJUNGSI KOORDINATIF GABUNG

2.1 Pengantar

Sebelum menginjak pada analisis sintaktis dan semantis konjungsi koordinatif gabung, dalam bab ini perlu dijelaskan pengertian konjungsi koordinatif beserta ciri-cirinya. Hal itu penting untuk mengetahui identitas satuan lingual yang dihubungkan secara koordinatif. Pengertian “gabung” perlu juga dijelaskan untuk membedakan dengan konjungsi koordinatif yang lain.

2.2 Pengertian Konjungsi Koordinatif Gabung

Berdasarkan hubungan strukturalnya, konjungsi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu, konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif (Ramlan, 1980/1981: IV). Konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan satuan lingual, baik itu berupa kata, frase, klausa maupun kalimat yang bersifat setara atau yang mempunyai status yang sama; sedangkan konjungsi subordinatif ialah konjungsi yang menghubungkan satuan lingual yang statusnya tidak sama. Yang terakhir ini tidak akan dibicarakan lebih lanjut karena tidak termasuk lingkup penelitian ini.

Adapun yang dimaksudkan dengan satuan lingual yang berstatus sama, yakni, satuan lingual yang dalam struktur sintaktis dapat menduduki fungsi yang sama atau saling berdistribusi paralel. Misalnya, klausa dalam kalimat (1) berikut.

- (1) *Kahanan wektu iku pancèn udan riwis-riwis lan bledhèg nyamber-nyamber.*

keadaan waktu itu memang hujan rintik-rintik dan petir menyambar-nyambar

‘Keadaan waktu itu memang hujan rintik-rintik dan petir menyambar-nyambar.’

Untuk membuktikan bahwa klausa *udan riwis-riwis* mempunyai status yang sama dengan *bledhèg nyamber-nyamber* atau antara keduanya tidak

mempunyai hubungan ketergantungan satu dengan yang lain, salah satu klausa itu dapat dihapuskan, atau dapat saling menggantikan (2)—(3).

- (2) *Kahaman wektu iku pancèn udan riwis-riwis.*
- (3) *Kahaman wektu iku pancèn bledhèg nyamber-nyamber.*

Selanjutnya, kita perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (4) *Warga désa bisa ndandani omah sarta nyekolahaké*
warga desa dapat memperbaiki rumah serta menyekolahkan
anak-anaké.
anak-anaknya
'Warga desa dapat memperbaiki rumah serta menyekolahkan
anak-anaknya.'
- (5) *Bapak karo ibu tindak Jakarta.*
bapak dan ibu pergi Jakarta
'Bapak dan ibu pergi ke Jakarta.'
- (6) *Suta kuwi sugih karo manèh isih priyayi.*
Suta itu kaya dan lagi masih priai
'Suta itu kaya dan lagi masih priai.'

Satuan-satuan lingual yang dihubungkan oleh konjungsi *sarta* (4), *karo* (5), dan *karo maneh* (6) juga mempunyai status yang sama dalam struktur sintaktis sehingga salah satu dapat dihapuskan atau dapat saling menggantikan tanpa menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal.

- (7) *Warga désa bisa ndandani omah.*
- (7a) *Warga désa bisa nyekolahaké anak-anaké.*
- (8) *Bapak tindak Jakarta.*
- (8a) *Ibu tindak Jakarta.*
- (9) *Suta kuwi sugih.*
- (9a) *Suta kuwi isih priyayi.*

Dari contoh-contoh tersebut di atas tampak bahwa satuan-satuan lingual yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif memiliki keselarasan ben-

tuk atau kontruksi. Apabila satuan lingual letak kiri berupa konstruksi predikat, satuan lingual letak kanan juga berupa konstruksi predikat (contoh (1) dan (5)). Apabila satuan lingual letak kiri berupa konstruksi nonpredikatif, satuan lingual letak kanan juga berupa konstruksi nonpredikatif (contoh (6) dan (7)).

Dari contoh-contoh di atas tampak pula bahwa di antara konjungsi itu tidak hanya terdapat keselarasan bentuk, tetapi juga terdapat keselarasan kategori. Apabila satuan lingual letak kiri berkategori nomina-verba, satuan lingual letak kanan harus berkategori nomina-verba (contoh (1)). Dalam contoh (5) satuan lingual letak kiri berkategori verba-nomina dan satuan lingual letak kanan juga berkategori verba-nomina. Dalam contoh (6) satuan lingual letak kiri berkategori nomina dan satuan lingual letak kanan juga berkategori nomina. Dalam contoh (7) satuan lingual letak kiri berkategori adjektiva dan satuan lingual letak kanan juga berkategori adjektiva.

Selanjutnya, apa yang dimaksud dengan pengertian “gabung” dalam konjungsi koordinatif gabung? Konjungsi koordinatif tidak hanya terdiri atas satu jenis, tetapi terdiri atas beberapa jenis berdasarkan makna atau fungsi konjungsi koordinatif itu. Misalnya, Kridalaksana (1986: 101—102) membedakan tugas konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia menjadi delapan belas macam. Empat macam yang pertama, yaitu, (1) penambahan (*dan, selain, tambahan lagi, bahkan*); (2) urutan (*lahu, lantas, kemudian*); (3) pilihan (*atau, entah ... entah*); dan (4) gabungan (*baik ... maupun*) termasuk konjungsi koordinatif.

Dalam buku-buku tata bahasa Jawa, konjungsi koordinatif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, (1) *panggandhèng lumrah* dan (2) *panggandhèng kosok balèn* (Dirdjosiswojo, 1983:56). Hadiwidjana menyebut *panggandheng lumrah*, *gandhèng rèncèng* dan Sutrisno AS (1982:46) dan Hadisubroto (tt.:65) menyebutnya *pangiket prasaja*. Dalam hal ini *panggandhèng lumrah*, *gandhèng rèncèng*, atau *pangiket prasaja* disebut konjungsi koordinatif gabung. Konjungsi ini berfungsi menggabungkan konjungta (satuan lingual yang dihubungkan dengan konjungsi) yang satu dengan yang lain. Kita perhatikan contoh berikut ini.

- (10) *Rembulan lan lintang awèh pepadhang ing wayah bengi.*
 bulan dan bintang memberi terang pada waktu malam
 ‘Bulan dan bintang memberi terang pada waktu malam.’
- (11) *Sidin tuku meja tulis karo rak buku.*
 Sidin membeli meja tulis dan rak buku
 ‘Sidin membeli meja tulis dan rak buku.’
- (12) *Siti apa déné adhine kudu sinau.*
 Siti dan juga adiknya harus belajar
 ‘Siti dan juga adiknya harus belajar.’
- (13) *Suta kepéngin dadi wong sugih tur diajèni déning liyan.*
 Suta ingin menjadi orang kaya lagi pula dihormati oleh orang lain
 ‘Suta ingin menjadi orang kaya lagi pula dihormati oleh orang lain.’
- (14) *Bocah kuwi ayu karo manèh merak ati.*
 anak itu cantik lagi pula menarik
 ‘Anak itu cantik lagi pula menarik.’

Dalam contoh (10) konjungsi *lan* menghubungkan dua konjungta yang berupa kata, yaitu *rembulan* dan *lintang*. Dalam contoh (11) *karo* menghubungkan dua konjungta yang berupa frase *meja tulis* dengan *rak buku*. Dalam contoh (12) *apa déné* menghubungkan konjungta *Siti* dengan *adhiné*; sedangkan *tur* dalam contoh (13) menghubungkan dua konjungta yang berupa klausa, yaitu, *kepéngin dadi wong sugih* dan *diajèni déning liyan*. Dalam contoh (14) *karo manèh* menghubungkan dua konjungta dalam contoh (10)—(14) adalah gabungan, maksudnya gabungan antar-konjungta yang dihubungkannya. Misalnya, dalam contoh (10) *rembulan* dan *lintang*, keduanya memberi terang pada waktu malam. Jadi, tidak hanya *rembulan* atau *lintang* yang memberi terang pada waktu malam, seperti terungkap dalam contoh berikut yang tidak gramatikal atau tidak berterima.

- (15) **Rembulan nanging lintang awèh pepadhang ing wayah bengi.*

(16) ?*Rembulan utawa lintang awèh pepadhang ing wayah bengi.*

Demikian pula halnya dengan konjungsi dalam contoh (11)—(14), tidak dapat disubstitusi dengan *nanging* atau *utawa*.

(17) **Sidin tuku méja tulis nanging rak buku.*

(18) **Sidin tuku méja tulis utawa rak buku.*

(19) **Siti nanging adhiné kudu sinau.*

(20) **Siti utawa adhiné kudu sinau.*

(21) **Suta kepéngin dadi wong sugih nanging diajèni déning liyan.*

(22) **Suta kepéngin dadi wong sugih utawa diajèni déning liyan.*

(23) **Bocah kuwi ayu nanging merak ati.*

(24) **Bocah kuwi ayu utawa merak ati.*

Kadang-kadang makna ‘gabung’ itu tidak dinyatakan secara eksplisit, misalnya, pada frase berikut ini.

(25) *bapak ibu* ‘bapak ibu’

bapak ibu

(26) *méja kursi* ‘meja kursi’

meja kursi

(27) *omah pekarangan* ‘rumah pekarangan’

rumah pekarangan

Hubungan makna konstituen dalam ketiga frase di atas dinyatakan secara implisit sehingga dapat menimbulkan makna ganda, jika tanpa konteks, yaitu, makna ‘gabung’ atau makna ‘pilihan’ seperti tampak pada parafrasenya berikut ini.

(28) *bapak* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{utawa} \end{array} \right\}$ *ibu* ‘bapak $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dan} \\ \textit{atau} \end{array} \right\}$ *ibu*’

(29) *méja* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{utawa} \end{array} \right\}$ *kursi* ‘meja $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dan} \\ \textit{atau} \end{array} \right\}$ *kursi*’

(30) *omah* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{utawa} \end{array} \right\}$ *pekarangan* ‘rumah $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dan} \\ \textit{atau} \end{array} \right\}$ *pekarangan*’

2.3 Ciri Sintaktis

2.3.1 Keterikatan

Konjungsi adalah salah satu jenis partikel atau kata tugas yang fungsi dan maknanya menjadi jelas dalam struktur sintaktis. Tanpa adanya konstituen yang menyertainya, konjungsi tidak mengandung fungsi dan makna yang jelas. Konstituen yang selalu hadir bersama dengan konjungsi adalah konjungta yang dihubungkannya. Jadi, setidaknya ada dua konstituen yang selalu hadir bersama dengan konjungsi.

Misalnya:

(31) *Bapak lan ibu tindak.*

bapak dan ibu pergi
‘Bapak dan ibu pergi.’

(32) *Siti karo Suta lagi sinau.*

Siti dan Suta sedang belajar
‘Siti dan Suta sedang belajar.’

(33) *Bocah kuwi tansah bungah sarta gembira.*

anak itu selalu senang dan gembira
‘Anak itu selalu senang dan gembira.’

(34) *Pendhudhuk ramé-ramé nggawa sajèn apa déné suruh*

penduduk ramai-ramai membawa sesaji dan juga sirih
kinangan.

pinang

‘Penduduk beramai-ramai membawa sesaji dan juga sirih
pinang.’

(35) *Anaké Pak Lurah grapyak karo manèh pinter ngadi busana.*

anaknya pak lurah ramah lagi pula pandai berbusana
‘Anaknya Pak Lurah ramah lagi pula pandai berbusana.’

(36) *Barang antik mono larang regané tur arang anané.*

barang antik demikian mahal harganya lagi pula jarang adanya
'Barang antik itu mahal harganya lagi pula jarang ada.'

Dalam contoh (31) konjungsi *lan* hadir bersama dengan konjungta *bapak* dan *ibu* karena memang berfungsi menghubungkan keduanya. Kehadiran *lan* tidak dapat hanya disertai oleh konjungta I (konjungta letak kiri), misalnya, **bapak lan*, tetapi dalam konteks wacana dapat hadir hanya dengan konjungta II (konjungta letak kanan), misalnya, *lan ibu*. Dalam hal ini *lan* berfungsi sebagai penghubung antarkalimat, misalnya, dalam wacana berikut.

(37) *Dhèk wingi Bapak ora sida tindak menyang Jakarta. Lan ibu, mbokmenawa iya ora sida.*

pada kemarin bapak tidak jadi pergi ke dan ibu
barangkali ya tidak jadi

'Kemarin Bapak tidak jadi pergi ke Jakarta. Dan ibu, barangkali juga tidak jadi.'

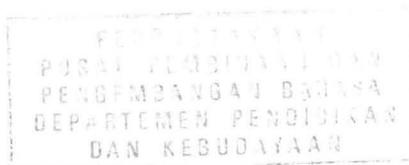
Akan tetapi, dalam struktur sintaktis yang terlepas dari konteks wacana atau dalam analisis yang tidak mempertimbangkan konteks wacana, konjungsi *lan* tidak dapat hanya hadir bersama konjungta II (kalau hanya menghubungkan dua konjungta), misalnya,

(38) **Lan ibu tindak*

Karo dalam contoh (32), *sarta* dalam (33), *apa déné* dalam (34), *karo manèh* dalam (35), dan *tur* dalam (36) juga mempunyai ciri yang sama dengan *lan* jika terdapat dalam struktur sintaktis yang terlepas dari wacana. Konjungsi itu tidak dapat hadir hanya dengan konjungta II (kalau hanya menghubungkan dua konjungta) bila terdapat dalam struktur sintaktis yang terlepas dari konteks wacana.

(39) **Karo Suta lagi sinau.*

(40) **Sarta gembira.*



- (41) **Apa déné suruh kinangan.*
 (42) **Karo manéh pinter ngadi busana.*
 (43) **Tur arang anané.*

Contoh (39) yang tidak gramatikal merupakan penggalan dari kalimat (32) dan *karo* di situ berfungsi sebagai konjungsi. Contoh (39) itu dapat menjadi gramatikal jika *karo* berfungsi sebagai preposisi, misalnya, dalam kalimat (44) berikut.

(44) *Siti lagi sinau karo Suta.*

Dalam konteks wacana *lagi sinau karo Suta* dalam kalimat (44) merupakan jawaban pertanyaan berikut (45).

(45) *Siti lagi apa?*

Jawabannya:

(46) *Lagi sinau karo Suta.*

2.3.2 Kategori Konjungta

Jika dilihat kategori sintaktis konjungtanya yang berwujud kata atau frase tidak semua konjungsi koordinatif gabung dapat menghubungkan berbagai kategori sintaktis. Hanya *lan* dan *sarta*, yang dapat bergabung dengan berbagai kategori sintaktis, misalnya:

(47) *Méja* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{sarta} \end{array} \right\}$ *kursi iki resikana!*

‘Meja dan kursi ini bersihkan.’

(48) *Bocah kuwi pinter* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{sarta} \end{array} \right\}$ *sregep.*

‘Anak itu pandai dan rajin.’

(49) *Dhèwèké seneng maca* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{sarta} \end{array} \right\}$ *nglangi.*

‘Dia senang membaca dan berenang.’

(50) *Dhèwèké milih iki* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{lan} \\ \textit{sarta} \end{array} \right\}$ *kaé.*

‘Dia memilih ini dan itu.’

Dalam contoh (47) *lan* dan *sarta* menghubungkan nomina dengan nomina; dalam contoh (48) menghubungkan adjektiva dengan adjektiva; dalam contoh (49) menghubungkan verba dengan verba; dan dalam contoh (50) menghubungkan pronomina demonstratif dengan pronomina demonstratif.

Konjungsi *karo* tidak dapat menghubungkan verba dengan verba yang menghasilkan makna ‘gabung’, misalnya:

(51) *Anggoné nyapu karo rengeng-rengeng.*
penanda nominalisasi menyapu sambil bersenandung
‘Ia menyapu sambil bersenandung.’

Dalam (51) *karo* adalah preposisi karena dapat hadir hanya dengan konstituen letak kanannya. Oleh karena itu, *karo rengeng-rengeng* dapat dipindahkan ke depan.

(52) *Karo rengeng-rengeng, anggoné nyapu.*

Lain halnya dengan *karo* dalam kalimat berikut ini.

(53) *Siti tuku méja karo kursi.*
siti membeli meja dan kursi
‘Siti membeli meja dan kursi.’

Karo kursi dalam (53) tidak dapat dipindahkan ke depan.

(54) **Karo kursi Siti tuku méja.*

Apa déné seperti halnya *lan* dan *sarta* dapat menggabungkan nomina dengan nomina, pronomina dengan pronomina, verba dengan verba, dan adjektiva dengan adjektiva, misalnya:

(55) *Omah apa déné pekarangané arep didol.*

rumah dan juga halamannya akan dijual
'Rumah dan juga halamannya akan dijual.'

(56) *Kowé apa déné dhèwèké kudu mangkat saiki.*

kamu dan juga dia harus berangkat sekarang
'Kamu dan juga dia harus berangkat sekarang.'

(57) *Dhèwèké ora seneng nglangi apa déné bal-balan.*

dia tidak suka berenang dan juga sepak bola
'Dia tidak suka berenang dan juga sepak bola.'

(58) *Dhèwèké seneng warna ireng apa déné putih.*

dia senang warna hitam dan juga putih
'Dia senang warna hitam dan juga putih.'

Tur dan *karo manèh* hanya dapat menggabungkan adjektiva dengan adjektiva.

(59) *Triyanto iku bocah bagus tur ndemenakaké.*

Triyanto itu anak tampan lagi pula menyenangkan
'Triyanto itu anak tampan lagi pula menyenangkan.'

(60) *Jurang kuwi jero banget karo manèh isih wingit.*

jurang itu dalam sangat lagi pula masih keramat
'Jurang itu sangat dalam lagi pula betul-betul keramat.'

(61) **Kertas tur potlot iki ora kanggo.*

(62) **Dhèwèké ora mangan tur turu.*

(63) **Simin tuku omah karo manèh sepedha.*

(64) **Siman lunga karo manèh tuku buku.*

2.4 Perbedaan Konjungsi dengan Preposisi

Dalam subbab 2.3 telah sedikit dibicarakan perbedaan antara konjungsi dan preposisi. Dalam bahasa bukan hal yang aneh jika sebuah kata dapat tergolong dalam dua kategori sintaktis. Misalnya, dalam hal ini yang perlu dibicarakan adalah kata *karo*. Kata *karo* itu dapat tergolong konjungsi dan juga preposisi. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah apa ciri *karo* sebagai konjungsi dan apa ciri *karo* sebagai preposisi? Para ahli bahasa mengatakan bahwa konstituen letak kanan konjungsi adalah klausa, frase, atau kata; sedangkan konstituen letak kanan preposisi adalah kata atau frase, tidak pernah berwujud klausa (Huddleston, 1984:339—340; Kridalaksana, 1986:99; Ramlan, 1980:18—19). Kita perhatikan contoh berikut.

- (66) *Bapak karo ibu tindak.*
bapak dan ibu pergi
'Bapak dan ibu pergi.'
(67) *Bapak tindak karo ibu.*
bapak pergi dengan ibu
'Bapak pergi dengan ibu.'

Bagaimana membuktikan bahwa *karo* dalam (66) adalah konjungsi dan *karo* dalam (67) adalah preposisi? Untuk menjawab pertanyaan itu *karo* dalam kalimat (66) dan (67) disubstitusi dengan *lan*, *sarta*, dan *apa déné*. Ternyata *karo* dalam (66) dapat disubstitusi atau dapat berdistribusi paralel dengan *lan*, *sarta*, dan *apa déné*. Sebaliknya, *karo* dalam (67) tidak dapat disubstitusi atau berdistribusi paralel dengan *lan*, *sarta*, dan *apa déné*.

- (68) *Bapak* $\left. \begin{array}{l} \textit{karo} \\ \textit{lan} \\ \textit{sarta} \\ \textit{apa dene} \end{array} \right\} \textit{ibu tindak.}$

(69) *Bapak tindak* $\left. \begin{array}{l} \textit{karo} \\ * \textit{lan} \\ * \textit{sarta} \\ * \textit{apa dene} \end{array} \right\} \textit{ibu.}$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *karo* dalam (66) adalah konjungsi dan *karo* dalam (67) adalah preposisi. Untuk lebih menguatkan pembuktian itu, dapat kita lihat fungsi *karo* dalam (66) dan (67). *Karo* dalam (66) berfungsi menghubungkan nomina dengan nomina, yaitu, *bapak* dan *ibu*; sedangkan *karo* dalam (67) berfungsi menghubungkan predikat verbal *tindak* dengan nomina *ibu*. Konjungsi koordinatif tidak pernah menghubungkan verba dengan nomina.

Selanjutnya, tentang *karo* dalam kalimat seperti *Siti nyapu karo rengeng-rengeng* ‘Siti menyapu sambil bersenandung’ dan *Dhèwèké nyambut gawé karo nggéndong anaké* ‘Dia bekerja sambil menggendong anaknya’, periksa subbab 2.3.2.

BAB III ANALISIS SINTAKTIS DAN SEMANTIS

3.1 Pengantar

Hal yang menjadi perhatian utama dalam bab ini ialah unsur-unsur lingual yang digabungkan oleh konjungsi *lan* 'dan', *sarta* 'serta', *karo* 'dengan', *apa déné* 'dan juga', *tur* 'lagi pula', *karo manèh* 'lagi pula'. Dalam pembicaraan selanjutnya istilah unsur lingual yang digabungkan itu disebut dengan konjungta.

Seperti yang telah tertera di dalam judul, yang dianalisis di dalam bab ini meliputi dua hal. Pertama, urutan konjungta; yang kedua, gabungan konjungta. Analisis semantis yang dilakukan di dalam penelitian ini ialah penipean hubungan makna antarkonjungtanya.

Untuk mengetahui gambaran analisis sintaktis yang akan dilakukan di dalam analisis selanjutnya, berikut ini dikemukakan beberapa gejala sintaktis yang perlu diamati.

- (1) *Dhèwèké wis ora kelingan karo anak lan bojoné.*
dia sudah tidak teringat dengan anak dan istrinya
'Dia sudah tidak teringat dengan anak dan istrinya.'
- (2) *Aminah tuku sabun lan tuku buku.*
Aminah beli sabun dan beli buku
'Aminah membeli sabun dan membeli buku.'
- (3) *Wong telu weruh rerupan ing kaca mau pating plenggong lan gumun.*
heran
'Orang tiga melihat perwujudan di kaca itu terbencong dan heran.'

Contoh (1) konjungta-konjungtanya mempunyai urutan tetap, dengan demikian kalau konjungtanya diubah susunannya menjadi tidak berterima seperti contoh berikut.

- (1a) **Dhèwèké wis ora kelingan karo bojo lan anaké.*
ia sudah tidak teringat lagi dengan isteri dan anaknya
'Ia sudah tidak teringat lagi dengan isteri dan anaknya.'

Contoh di atas bukan hanya urutannya saja yang menyebabkan maknanya kacau, tetapi juga hal lain, yaitu, morfem terikat *-é* dapat mengacu ke *dhèwèké* atau *bojo* 'isteri' sehingga makna kalimat itu ambigu. Contoh (1a) di atas berbeda dengan contoh (2) yang urutannya dapat berubah atau berpindah tempat. Dengan demikian, konjungta pada contoh (2) jika dipertukarkan tempatnya tidak mengubah informasi, seperti contoh (2a) berikut.

- (2a) *Aminah tuku buku lan tuku sabun.*
Aminah beli buku dan beli sabun
'Aminah membeli buku dan membeli sabun.'

Dilihat dari tataran konjungtanya, contoh (1) berbeda dengan contoh (2). Contoh (1), konjungtanya berupa kata dan kata, yaitu *anak* 'anak' dan *bojoné* 'isterinya'; contoh (2) konjungtanya berupa klausa dan klausa, yaitu *tuku sabun* 'membeli sabun' dan *tuku buku* 'membeli buku', sedangkan contoh (3) tataran konjungtanya berbeda dengan contoh (1) dan (2), yaitu, berupa frase *pating plenggong* 'sama ter bengong' dan kata *gumun* 'heran'.

Untuk mengetahui gambaran analisis semantis yang dilakukan di dalam penelitian ini, dapat diperhatikan contoh sebagai berikut.

- (4) *Anaké metu lanang, katon sehat lan lemu.*
anaknya keluar laki-laki, kelihatan sehat dan gemuk
'Anaknya lahir laki-laki, tampak sehat dan gemuk.'
(5) *Tono lan Tini dolanan ana ngarep omah.*
Tono dan Tini main di depan rumah
'Tono dan Tini bermain di depan rumah.'

Dilihat dari hubungan antarkonjungtanya, contoh (4) berbeda dengan contoh (5). Contoh (4) konjungta-2-nya merupakan perlebihan dari konjungta-1-nya. Dengan demikian, sebetulnya konjungsi *lan* yang menimbulkan jenis hubungan ini, dapat disubstitusi dengan *tur* 'lagi pula' seperti contoh berikut.

- (4a) *Anaké metu lanang, katon sehat tur lemu.*
anaknya keluar laki-laki, kelihatan sehat lagi pula gemuk
'Anaknya lahir laki-laki, tampak sehat lagi pula gemuk.'

Contoh (5), konjungta-1 dan konjungta-2 merupakan hal yang berbeda. Oleh karenanya, konjungsi *lan* pada contoh (5) tidak dapat disubstitusi dengan kata lain. Hubungan makna semacam itu disebut dengan 'hubungan makna biasa' atau 'asli'.

Hal-hal di atas kiranya dapat memberikan gambaran analisis yang akan dilakukan.

3.2 *Lan* 'dan'

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *lan* 'dan' mempunyai perangai yang tidak sejenis. Ketidaksejenan itu meliputi urutan konjungta, penggabungan konjungta, dan keselarasan kategori sintaktis konjungtanya. Pada bagian berikut akan dikemukakan pengelompokan yang menggambarkan ketidaksejenan itu.

3.2.1 Analisis Sintaktis

Berikut ini akan dikemukakan urutan konjungta, penggabungan konjungta, dan keselarasan kategori konjungtanya.

3.2.1.1 Urutan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *lan* ada yang berurutan tetap dan ada yang berurutan tidak tetap. Berikut ini kedua kelompok itu dibicarakan satu persatu.

3.2.1.1.1 Urutan Tetap

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *lan* ada yang berurutan tetap.

Contoh:

- (6) *Daliman weruh wewujudan wong tuwa lan wis putih kabèh rambuté.*
Daliman lihat wujud orang tua dan sudah putih semua rambutnya
'Daliman melihat wujud orang tua dan rambutnya sudah putih semuanya.'
- (7) *Pak Pringgo medhot gunemé si Beja, lan urun rembug sawetara.*
pak Pringgo memutus pembicaraan si Beja, dan ikut berrembug sebentar
'Pak Pringgo memutus pembicaraan si Beja, dan ikut berrembug sebentar.'
- (8) *Bener lan orané sumangga para sutrisna.*
bener dan tidaknya terserah pada para penggemar
'Benar dan tidaknya terserah pada para penggemar.'

Contoh (6) jika konjungtanya diubah tempatnya cenderung tidak gramatikal, seperti pada contoh (6a) berikut.

- (6a) **Daliman weruh wewujudan wong (sing) wis putih kabèh*
Daliman melihat wujud orang (yang) sudah putih semua
rambuté lan tuwa.
rambutnya dan tua
'Daliman melihat wujud orang (yang) semua rambutnya sudah putih dan tua.'

Contoh (6a) di atas sebagai kalimat yang normal cenderung tidak berterima. Akan tetapi, jika kalimat itu dipakai di dalam konteks tertentu mungkin berterima. Misalnya, ada informasi lain yang memperlawankan informasi itu dengan mengubah *lan tuwa* menjadi *nanging isih enom* seperti contoh berikut.

- (6b) *Daliman weruh wewujudan wong (sing) wis putih kabèh*
Daliman melihat wujud orang (yang) sudah putih semua
rambuté, nanging isih enom.
rambutnya tetapi masih muda
'Daliman melihat wujud orang (yang) putih semua rambutnya, tetapi masih muda.'

Walaupun sebetulnya masalah di atas cukup menarik, tetapi hal yang sifatnya kontekstual dalam penelitian ini disisihkan dengan alasan penelitian ini bukan penelitian konjungsi koordinatif gabung dalam wacana.

Contoh (7) jika konjungtanya diubah tempatnya cenderung tidak gramatikal, seperti contoh (7a) berikut ini.

- (7a) **Pak Pringgo urun rembug sawetara lan medhot gunemé si Beja.*
pak Pringgo ikut berrembug sebentar dan memutus pembicaraan
si Beja
'Pak Pringgo ikut berrembug sebentar dan memutus pembicaraan
si Beja.'

Contoh (8) jika konjungtanya diubah tempatnya menjadi tidak gramatikal, seperti contoh (8a) berikut.

- (8a) **Orané lan bener sumangga para sutrisna.*
'Tidaknya dan benar terserah para penggemar.'

3.2.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *lan* ada yang berurutan tidak tetap.

Contoh:

- (9) *Tugasé tim mau pancèn ora ènthèng lan ora gampang.*
tugasnya tim itu memang tidak ringan dan tidak mudah
'Tugas tim itu memang tidak ringan dan tidak mudah.'
- (10) *Kembang sepatu iki uripan lan kebal dening perubahan mangsa.*
bunga sepatu ini hidupan dan kebal oleh perubahan musim
'Bunga sepatu ini mudah hidup dan kebal terhadap perubahan mu-
sim.'
- (11) *Pertandingan saya panas katon saya gayeng,*
pertandingan semakin panas kelihatan semakin mengasyikkan,
ngetog ketrampilan lan kekuatan.
mengerahkan keterampilan dan kekuatan
'Pertandingan semakin panas kelihatan semakin mengasyikkan,
mengerahkan keterampilan dan kekuatan.'

Contoh (9), konjungta-konjungtanya dapat dipertukarkan tanpa mengurangi kegramatikan kalimat.

(9a) *Tugasé tim mau pancen ora gampang lan ora ènthèng.*

Contoh (10), konjungta-konjungtanya dapat dipertukarkan tempatnya tanpa mengubah informasi kalimat.

(10a) *Kembang sepatu iki kebal dening perubahan mangsa lan uripan.*

Kalimat (11), konjungtanya dapat dipertukarkan tanpa mengubah makna.

(11a) *Pertandingan saya panas katon saya gayeng, ngetog ketrampilan lan kekuatan.*

3.2.1.2 Penggabungan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *lan* wujud tatarannya bermacam-macam, misalnya, klausa dan klausa, frase dan frase, atau kata dan kata. Penggabungan konjungta yang digabungkan mempunyai dua perangai. Pertama, perangai menyangkut elipsasi; kedua, menyangkut keselarasan kategori sintaktisnya.

Berikut ini akan dikemukakan deskripsi tataran konjungta yang digabungkan beserta perangai yang menyangkut elipsasi dan keselarasan kategorinya.

3.2.1.2.1 Klausa dengan Klausa

Konjungta yang digabungkan oleh *lan* dapat berupa klausa dengan klausa.

Contoh:

(12) *Atiné rumangsa lega awit asil panèné kurwi énggal didol menyang hatinya merasa lega karena hasil panennya itu segera dijual ke pasar, lan dhuwité kena kanggo mbayar nyonya Rappet sing pasar dan uangnya dapat dipakai membayar nyonya rappet yang diwajibaké njaga ibune sing lara.
diwajibkan menjaga ibunya yang sakit*

‘Hatinya merasa lega karena hasil panennya itu segera dijual ke pasar, dan uangnya dapat dipakai untuk membayar nyonya Rappet yang diwajibkan menjaga ibunya yang sakit.’

- (13) *Gèk ya sapa sing arep njaga watu-watu sak pegunungan lan ya siapakah yang akan menjaga batu-batu satu pegunungan dan ya sapa sing arep njaga alas sak ulak-ulak.*
siapa yang akan menjaga hutan yang sangat luas
‘Siapakah yang akan menjaga batu-batu satu pegunungan dan siapa yang akan menjaga hutan yang sangat luas.’
- (14) *Sawusé kuwi bapak mau diaturi resep lan diaturi tindak foto setelah itu bapak tadi diberi resep dan disuruh pergi foto rontgent ana babagan sirah.*
rontgent ada bagian kepala
‘Setelah itu, bapak itu diberi resep dan disuruh foto *rontgent* di bagian kepala.’

Dalam contoh (12) terdapat penghematan pemakaian unsur lingual dengan menggunakan morfem terikat *-é* dalam *dhuwité* yang mengacu kepada bagian kalimat di depan yang berupa frase *asil panèn* ‘hasil panen’. Frase itu berfungsi sebagai atribut dalam frase *dhuwit asil panèn* ‘uang hasil panen’ yang berfungsi sebagai subjek pada konjungta kedua. Dilihat dari keselarasannya, baik konjungta pertama maupun konjungta kedua merupakan konjungta yang predikatif.

Dalam contoh (13) terdapat elipsasi unsur lingual *gèk* pada konjungta kedua. Jika *gèk* itu tidak dielipsasikan, contoh (13) itu menjadi sebagai berikut.

- (13a) *Gèk ya sapa sing arep njaga watu-watu sak pegunungan lan gèk ya sapa sing arep njaga alas sak ulak-ulak.*

Dalam contoh (14) terdapat elipsis unsur lingual *bapak mau* pada konjungta kedua. Frase itu di dalam konjungta kedua berfungsi sebagai subjek. Jika kalimat (14) tidak mengalami elipsasi, bentuknya sebagai berikut.

- (14a) *Sawusé kuwi bapak mau diaturi resep lan bapak mau diaturi tindak foto rontgent ana babagan sirah.*

Jika dilihat keselarasan antarkonjungtanya, konjungta pertama dan konjungta kedua, merupakan klausa pasif.

3.2.1.2.2 Frase dengan Frase

Konjungta yang digabungkan oleh *lan* dapat berupa frase dengan frase.

Contoh:

- (15) *Awaké isih krasa kesel lan pegel.*
badannya masih terasa lelah dan pegal
'Badannya masih terasa lelah dan pegal.'
- (16) *Nliti lan nylihiki warak utawa kéwan liyané sing mung*
meneliti dan menyelidiki badak atau hewan lainnya yang hanya
katon saklebatan kuwi mesthi waé ora bakal ana tegesé.
terlihat sekilas itu musti saja tidak akan ada artinya
'Meneliti dan menyelidiki badak atau hewan lainnya yang hanya
terlihat sekilas itu tentu saja tidak akan ada artinya.'
- (17) *Jufri crita, bulus putih lan ireng ing sendhang Jimbung saiki*
Jufri cerita bulus putih dan hitam di danau Jimbung sekarang
wis mati.
sudah mati
'Jufri bercerita, bulus putih dan hitam di danau Jimbung sekarang
sudah mati.'

Dalam contoh (15) terdapat elipsasi pada konjungta kedua berupa unsur lingual *krasa* 'terasa'. Jika kalimat di atas tidak mengalami elipsasi, bentuknya sebagai berikut.

(15a) *Awaké isih krasa kesel lan krasa pegel.*

Dalam contoh (16) tempat unsur lingual yang dielipskan berbeda dengan yang terdapat dalam contoh (15). Elipsasi dalam contoh (15) terletak di sebelah kanan konjungsi, sedangkan elipsasi dalam contoh (16) terletak di sebelah kiri konjungsi. Unsur lingual yang dielipskan adalah *warak*. Jika kalimat di atas tidak dielipskan, menjadi sebagai berikut.

- (16a) *Nliti warak lan nyilidhiki warak utawa kéwan liyané sing mung katon saklébatan kuwi mesthi waé ora bakal ana tegesé.*

Dalam contoh (17) terdapat elipsasi kata *bulus* pada konjungta kedua yang merupakan *head* dalam frase nominal *bulus ireng*. Jika contoh (17) tidak mengalami elipsasi, bentuknya menjadi sebagai berikut.

- (17a) *Jufri crita, bulus putih lan bulus ireng ing sendhang Jimbung saiki wis mati.*

3.2.1.2.3 Kata dengan Kata

Konjungta yang digabungkan oleh *lan* dapat berupa kata dengan kata.

Contoh:

- (18) *Suta lan Siti nyilih dhuwit Rp500,00*
suta dan siti pinjam uang Rp500,00
'Suta dan Siti meminjam uang Rp500,00.'
- (19) *Bapak lan Ibu tindak pasar.*
bapak dan ibu pergi pasar
'Bapak dan Ibu pergi ke pasar.'
- (20) *Muga-muga mantèné bisa urip rukun kaya mimi lan*
moga-moga pengantennya bisa hidup rukun seperti mimi dan
mintuna.
mintuna
'Semoga pengantinnya dapat hidup rukun seperti mimi dan
mintuna.'

Dalam contoh (18) konjungta pertama tidak mengalami elipsasi, karena kalau dielipsasikan informasinya menjadi lain, seperti berikut.

- (18a) *Suta nyilih dhuwit Rp500,00 lan Siti nyilih dhuwit Rp500,00.*
suta pinjam uang Rp500,00 dan siti pinjam uang Rp500,00
'Suta pinjam uang Rp500,00 dan Siti pinjam uang Rp500,00.'

Informasi yang dikemukakan pada contoh (18) dan (18a) berbeda karena jumlah uang yang dipinjam berbeda. Pada contoh (18) jumlah uang Rp500,00, sedangkan pada contoh (18a) jumlah uangnya Rp1.000,00.

Dalam contoh (19) konjungta pertama tidak mengalami elipsasi karena informasinya akan berbeda seperti halnya contoh (18). Perhatikan contoh (19a) berikut ini.

(19a) *Bapak tindak pasar beringharjo lan Ibu tindak pasar demangan.*
bapak pergi pasar beringharjo dan ibu pergi pasar demangan
'Bapak pergi ke pasar Beringharjo dan Ibu pergi ke pasar Demangan.'

Contoh (20) merupakan penggabungan kata dengan kata, karena kalau diduga terdapat elipsasi pada konjungta kedua hasilnya sebagai berikut.

(20a) **Muga-muga mantèné bisa urip rukun kaya mimi lan kaya mintuna.*

3.2.2 Analisis Semantis

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa yang dimaksudkan dengan analisis semantis pada bagian ini ialah analisis mengenai hubungan makna antarkonjungta atau hubungan antarunsur lingual di sebelah kiri dan kanan konjungtanya.

Konjungsi *lan* dalam bahasa Jawa membentuk berbagai hubungan makna. Berikut ini dikemukakan beberapa hubungan makna tersebut.

3.2.2.1 Hubungan Mekan 'Penjumlahan'

Yang dimaksudkan dengan makna 'penjumlahan' ialah bahwa konjungta-1 sejajar kedudukannya dengan konjungta-2. Oleh karena kedudukannya sejajar, pada umumnya letaknya dapat dipertukarkan atau pertukaran tempat tidak mempengaruhi maknanya (lihat pembicaraan 3.2.1). Selain itu, ciri yang lain ialah bahwa konjungta-konjungta itu merupakan kata yang berbeda. Yang dimaksudkan berbeda ialah bahwa

konjungta yang satu bukan merupakan sinonim, antonim, hiponim. dari konjungta lainnya.

Contoh:

- (21) *Kesadaran lan kerukunan masyarakat pancèn nemtokaké*
kesadaran dan kerukunan masyarakat memang menentukan
kemajuan lan nggrengsengaké pembangunan désa.
kemajuan dan menggairahkan pembangunan desa
'Kesadaran dan kerukunan masyarakat memang menentukan
kemajuan dan menggairahkan pembangunan desa.'
- (22) *Yèn bocah dilatih lan dipasrahi, dhèwèké banjur rumangsa*
jika anak dilatih dan diserahi ia lalu merasa
diwènèhi tanggung jawab.
diberi tanggung jawab
'Jika anak dilatih dan diserahi ia lalu merasa diberi tanggung
jawab.'
- (23) *Jufri crita, bulus putih lan ireng ing sendhang Jimbung saiki*
jufri cerita, bulus putih dan hitam di telaga jambung sekarang
wis mati.
sudah mati
'Jufri bercerita, bulus putih dan hitam di telaga Jambung sekarang
sudah mati.'

3.2.2.2 Hubungan Makna 'Perlebihan'

Yang dimasukkan dengan hubungan makna 'perlebihan' ialah hubungan yang menyatakan bahwa konjungta yang disebutkan kemudian bersifat melebihi konjungta sebelumnya. Konjungsi *lan* yang menggabungkan makna 'perlebihan' ini dapat diganti dengan kata *sarta* atau dapat ditambahkan *pisan* 'juga' pada akhir kalimat.

Contoh:

- (24) *Dhèwèké weruh wong sing isih enom, gagah lan gantheng.*
ia lihat orang yang masih muda gagah dan tampan
'Ia melihat orang yang masih muda, gagah, dan tampan.'
- (25) *Anaké metu wadon, katon séhat lan lemu.*
anaknya keluar perempuan kelihatan sehat dan gemuk
'Anaknya lahir perempuan, tampak sehat dan gemuk.'

- (26) *Bèbèk kuwi ora gampang ketrajang penyakit lan gampang itik itu tidak mudah terserang penyakit dan mudah ngrembakané menjadi banyak*
'Itik itu tidak mudah terserang penyakit dan mudah menjadi banyak.'

Contoh (24), (25), dan (26) di atas, konjungsi *lan* dapat diganti dengan konjungsi *sarta* sebagai berikut.

- (24a) *Dhèwèké weruh wong sing isih enom, gagah sarta gantheng.*
(25a) *Anaké metu wadon, katon séhat sarta lemu.*
(26a) *Bèbèk kuwi ora gampang ketrajang penyakit sarta gampang ngrembakané.*

Contoh (24a), (25a), dan (26a), tampaknya lebih eksplisit jika dibandingkan dengan contoh (24), (25), dan (26), di atas. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa contoh (24), (25), dan (26), dapat ditambahkan kata *pisan*. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (24a) *Dhèwèké weruh wong sing isih enom, gagah lan gantheng pisan.*
(25a) *Anaké metu wadon, katon séhat lan lemu pisan.*
(26a) *Bèbèk kuwi ora gampang ketrajang penyakit lan gampang ngrembakané pisan.*

3.2.2.3 Hubungan Makna 'Kesinoniman'

Yang dimaksud dengan hubungan makna 'kesinoniman' ialah hubungan yang menyatakan kesamaan atau kemiripan makna antara konjungta yang satu dengan konjungta lainnya. Ciri yang tampak dari hubungan makna ini ialah bahwa jika salah satu konjungtanya dihilangkan tidak terlalu mengubah informasi. Hal ini tampak pada contoh (27a), (28a), dan (29a). Ciri lainnya, konjungsi *lan* dapat diganti dengan *utawa* 'atau', seperti tampak pada contoh (27b), (28b), dan (29b).

Contoh:

- (27) *Kabar iku angèl ditlacak lan digolèki sumberé jalaran mung kabar kabar itu sukar dilacak dan dicari sumbernya karena hanya kabar katut angin.*
terbawa angin
'Kabar itu sukar dilacak dan dicari sumbernya karena hanya kabar angin.'
- (28) *Nliti lan nylihiki warak utawa kéwan liyané sing mung meneliti dan menyelidiki badak atau hewan lainnya yang hanya saklebatan kuwi mesthi waé angèl.*
sekilas itu mesti saja sukar
'Meneliti dan menyelidiki badak atau hewan lainnya yang hanya kelihatan sekilas itu tentu saja sukar.'
- (29) *Ndhidhik lan nglatih bocah iku mbutuhaké ati kang sabar.*
mendidik dan melatih anak itu membutuhkan hati yang sabar
'Mendidik dan melatih anak itu membutuhkan hati yang sabar.'

Salah satu konjungta pada contoh-contoh di atas dapat dihilangkan tanpa mengubah informasi.

- (27a) *Kabar iku angèl ditlacak sumberé **jalaran** mung kabar katut angin.*
- (28a) *Nliti warak utawa kéwan liyané sing mung katon saklebatan kuwi mesthi waé angèl.*
- (29a) *Ndhidhik bocah iku mbutuhake ati kang sabar.*

Selain ciri di atas, contoh (27), (28), dan (29), konjungsi *lan* dapat diganti dengan *utawa* 'atau'. Perhatikan contoh berikut.

- (27b) *Kabar iku angèl ditlacak **utawa** digolèki sumberé **jalaran** mung kabar katut angin.*
- (28b) *Nliti **utawa** nylihiki warak utawa kéwan liyané sing mung katon saklebatan kuwi mesthi waé angèl.*
- (29b) *Ndhidhik **utawa** nglatih bocah iku mbutuhake ati kang sabar.*

3.2.2.4 Hubungan Makna ‘Sebab Akibat’

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna ‘sebab akibat’ ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta yang kesatu mengakibatkan adanya makna konjungta yang kedua. Dalam jenis hubungan makna ini, konjungsi *lan* dapat diparafrase dengan *ndadèkaké ... -e*. Hal itu tampak pada contoh (30a), (31a), dan (32a).

Contoh:

- (30) *Dumadakan pesawat mau disamber bledhèg lan terus njungkel.*
tiba-tiba pesawat tadi disambar petir dan lalu terjungkal
‘Tiba-tiba pesawat tadi disambar petir dan lalu terjungkal.’
- (31) *Sakwusé tuku obat dhèwèké ngombé obat mau lan terus mari.*
setelah beli obat ia minum obat itu dan terus sembuh
‘Setelah membeli obat ia meminum obat tadi dan terus sembuh.’
- (32) *Sakwusé dagang warna-warna ora dadi, dhèwèké banjur dagang kayu lan terus sugih.*
kayu dan menjadi kaya
‘Setelah berdagang bermacam-macam tidak berhadil, lalu berdagang kayu dan menjadi kaya.’

Perhatikan contoh berikut ini.

- (30a) *Dumadakan pesawat mau disamber bledhèg kang ndadèkaké njungkelé.*
- (31a) *Sakwusé tuku obat dhèwèké ngombé obat mau kang ndadèkaké mariné.*
- (32a) *Sakwusé dagang warna-warna ora dadi, dhèwèké banjur dagang kayu kang dhèwèké sugihé.*

3.2.2.5 Hubungan Makna ‘Perturutan’

Yang dimaksudkan dengan hubungan ‘perturutan’ ialah hubungan yang menyatakan bahwa konjungta ke-2 merupakan kelanjutan dari konjungta yang ke-1. Pada umumnya konjungsi yang menghubungkan makna ‘perturutan’ itu dapat disubstitusi dengan kata *banjur* ‘lalu’.

Contoh:

- (33) *Udakara jam sanga tekan sepuluh, yaiku wanciné bocah-bocah kira-kira jam sembilan sampai sepuluh yaitu waktunya anak-anak wiwit ngantuk lan mapan turu.*
mulai ngantuk dan bersiap-siap tidur
'Kira-kira pukul sembilan sampai sepuluh, yaitu waktu anak-anak mulai mengantuk dan bersiap-siap tidur.'
- (34) *Senajan ora genah sapa sing diundang, Sahirman kepeksa walaupun tidak jelas siapa yang diundang, sahirman terpaksa mandheg lan ngentèni.*
berhenti dan menanti
'Walaupun tidak jelas siapa yang diundang. Sahirman terpaksa berhenti dan menanti.'
- (35) *Pak Pringgo medhot gunemé si Beja, lan urun rembug pak pringgo memutus perkataannya si beja, dan ikut berembuk sawetara.*
sebentar
'Pak Pringgo memutus perkataan si Beja, dan ikut berembuk sebentar.'

Konjungsi *lan* pada contoh di atas dapat berdistribusi paralel dengan kata *banjur* seperti contoh-contoh berikut.

- (33a) *Udakara jam sanga tekan sepuluh, yaiku wanciné bocah-bocah wiwit ngantuk banjur mapan turu.*
(34a) *Senajan ora genah sapa sing diundang, Sahirman kepeksa mandheg banjur ngentèni.*
(35a) *Pak Pringgo medhot gunemé si Beja, banjur urun rembug sawetara.*

Hubungan makna antarkonjungta yang digabungkan oleh konjungsi *lan* diduga tidak hanya lima seperti yang telah dikemukakan di depan. Namun, lima hubungan makna itulah yang menonjol atau sering terjadi dalam pemakaian bahasa.

3.3 Sarta 'serta'

Seperti halnya konjungsi yang lainnya, konjungsi *sarta* mempunyai ciri sintaktis dan semantis. Berikut ini dikemukakan ciri-ciri itu.

3.3.1 Analisis Sintaktis

Ciri sintaktis yang diamati pada bagian ini ialah urutan konjungta dan ciri penggabungannya. Berikut ini hal-hal itu akan dikemukakan satu persatu.

3.3.1.1 Urutan Konjungta

Yang dimaksudkan dengan urutan konjungta ialah urutan unsur lingual yang digabungkan oleh konjungsi *sarta*. Perangai konjungta-konjungta itu ada yang berurutan tetap dan ada yang berurutan tidak tetap.

3.3.1.1.1 Urutan Tetap

Konjungta yang digabungkan oleh konjungta *sarta* ada yang berurutan tetap.

Contoh:

- (36) *Kuli-kuli kapal ngangkat sarta bongkar momotan kanthi kuli-kuli kapal mengangkat serta membongkar muatan dengan gotong-royong.*
gotong-royong
'Kuli-kuli kapal mengangkat serta membongkar muatan dengan gotong-royong.'
- (37) *Dhèwèké nggetak sarta misuh-misuh kang ala.*
dia nggertak serta memaki-maki yang kotor
'Dia menggertak serta memaki-maki yang kotor.'
- (38) *Sawusé wudhar anggoné semadi sarta rampung sesirih,*
setelah selesai dalam semadi serta selesai puasa
kang padha nglakoni tirakatan mau banjur padha siram jamas.
yang menjalani tirakat tadi lalu sama mandi mencuci rambut
'Setelah selesai bersemadi serta selesai puasa, lalu yang bertirakat tadi semuanya mandi dan mencuci rambut.'

Contoh (36)—(38) di atas berurutan tetap karena tidak dapat menjadi (36a)—(38a).

(36a) *Kuli-kuli kapal bongkar sarta ngangkat momotan kanihi gotong royong.*

(37a) *Dhèwèké misuh-misuh kang ala sarta nggetak.*

(38a) *Sawusé rampung sesirih sarta wudhar anggoné semadi, kang padha nglakoni tirakatan mau banjur padha siram jamas.*

3.3.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Konjungta-konjungta yang terdapat pada contoh (39)—(41) berikut tidak tetap urutannya atau tempatnya dapat dipertukarkan.

Contoh:

(39) *Warga désa bisa ndandani omah sarta nyekolahaké warga désa bisa memperbaiki rumah serta menyekolahkan anaké.*

anakny

‘Warga desa dapat memperbaiki rumah serta menyekolahkan anakny.’

(40) *Gandhèng wong tuwané tansah sibuk nggolèk donya brana, nganti karena orang tuanya selalu sibuk mencari harta dunia, sampai anaké ora olèh kawigatèn sarta katrésnan.*

anakny tidak dapat perhatian serta kasih sayang

‘Karena orang tuanya selalu sibuk mencari harta dunia, sampai anakny tidak mendapat perhatian serta kasih sayang.’

(41) *Bapak sarta ibu tetap ora marengaké sesrawungan iku bapak serta ibu tetap tidak memperbolehkan hubungan itu diterusaké.*

diteruskan

‘Bapak serta ibu tetap tidak memperbolehkan hubungan itu diteruskan.’

Oleh karena konjungta-konjungta yang terdapat dalam contoh (42)—(44) tidak tetap, maka jika konjungta-konjungta pada contoh-contoh di atas dipindahkan tempatnya, tidak akan mengubah arti.

Contoh:

- (42) *Warga désa bisa nyekolahaké anaké sarta ndandani omah.*
- (43) *Gandhèng wong tuwané tansah sibuk nggolèk donya brana, nganti anaké ora olèh katrésnan lan kawigatèn.*
- (44) *Ibu sarta Bapak tetap ora marengaké sesrawungan iku diterusaké.*

3.3.1.2 Penggabungan Konjungta

Kata *sarta* menghubungkan konjungta-konjungta yang berupa klausa, frase, dan kata. Berikut ini masing-masing akan dipaparkan di bawah ini.

3.3.1.2.1 Klausa dengan Klausa

Kata *sarta* dapat menggabungkan dua klausa atau lebih, asalkan klausa kedua berwujud klausa terikat secara sintaktis seperti contoh (45)—(48).

- (45) *Macan mlebu kampung sarta nyolong sato kewan duwèké harimau masuk kampung sarta mencuri ternak milik pendhudhuk.*
penduduk
'Harimau masuk kampung sarta mencuri ternak milik penduduk.'
- (46) *Mangsané ditubruk sarta dibanting menyang lemah.*
korbannya ditabrak sarta dibanting ke tanah
'Korbannya ditabrak sarta dibanting ke tanah.'
- (47) *Begawan Kapi Andanu kena dicandhak, dibanting ngegèt begawan kapi andanu dapat ditangkap dibanting secara mendadak sarta diremet-remet.*
serta diremas-remas
'Begawan Kapi Andanu dapat ditangkap, dibanting secara mendadak sarta diremas-remas.'
- (48) *Déné bathok mau ditulisi rajah, ditambahi kembang sarta tempurung tadi ditulisi rajah ditambah bunga sarta wewangènan, dibungkus nganggo mori putih, banjur dipendhem wewangian dibungkus dengan kain mori putih kemudian ditanam ing tengahing latar kang dunung sangareping lawang.*
di tengah halaman yang terletak di depan pintu

‘Tempurung tadi ditulisi rajah, ditambah bunga serta wewangian, dibungkus dengan kain mori putih kemudian ditanam di tengah halaman yang terletak di depan pintu.’

Kata *sarta* yang menghubungkan klausa memiliki keterbatasan pemakaian. Kata *sarta* dapat menghubungkan klausa dengan klausa yang terikat secara sintaktis, maksudnya, satuan lingual kedua terikat secara sintaktis dengan satuan lingual pertama. Akibatnya, jika klausa itu terdiri dari lebih dua klausa atau tiga klausa, kemungkinan pemakaian *sarta* itu pun ditentukan oleh wujud klausa kedua dan ketiga. Jika wujudnya seperti (49)—(51), *sarta* dapat dipakai pada awal klausa kedua dan klausa ketiga.

- (49) *R. Wrekudara ngandika marang garwa Dewi Nagagini*
r. wrekudara berkata kepada istri dewi nagagini
kadhawuhan kondur sarta kaweling aja kongsi murca sarta
menyuruh pulang serta berpesan jangan sampai menghilang serta
jumeneng ratu manèh.
menjadi raja lagi
‘R. Wrekudara berkata kepada istri Dewi Nagagini menyuruh pulang serta berpesan jangan sampai menghilang serta menjadi raja lagi.’
- (50) *Presiden Soeharto maringi kawigatèn gedhé sarta rumaos prihatin*
presiden soeharto memberi perhatian besar serta merasa prihatin
sarta ngajap supaya masyarakat dhaérah Tapanuli padha tetep
serta mengajak supaya masyarakat daerah tapanuli tetap
tabah ngadhèpi ujian kang abot.
tabah menghadapi ujian yang berat
‘Presiden Soeharto memberi perhatian besar serta merasa prihatin serta mengajak supaya masyarakat daerah Tapanuli tetap tabah menghadapi ujian yang berat.’
- (51) *Kakung ngagem kasatria ageng sarta putri ngagem kebaya dawa,*
pria memakai kesatria besar serta memakai kain kebaya panjang
ngagem ukel tekuk sarta ngagem ceplok kembang.
memakai konde tekuk serta memakai ceplok bunga
‘Pria memakai baju kebesaran ksatria serta putri memakai kain kebaya panjang, memakai konde tekuk serta memakai bunga ceplok.’

Berbeda dengan gejala di atas, serta dalam contoh (52)—(54), hanya hadir pada awal klausa ketiga, dan tidak hadir pada awal klausa kedua:

- (52) *Dhèwèké ngingkupaké payung lan ngunduraké tas ing méja, banjur*
dia menutup payung dan mengundurkan tas di meja kemudian
cucul klambi sarta clegug-clegug ngombé banyu.
melepaskan baju serta minum air
'Dia menutup payung dan mengundurkan tas di meja kemudian
melepaskan baju serta minum air.'
- (53) *Aku bubar ndhèrèkaké dahar lan ngunduraké pirantiné makan*
setelah saya makan bersama dan mengundurkan peralatan makan
nyang mburi sarta ngresiki pawon.
kebelakang serta memberihkan dapur
'Setelah saya makan bersama dan mengundurkan peralatan makan
ke belakang serta memberihkan dapur.'
- (54) *Sakbubaré solat tahajud aku wiridan lan megeng nafas sarta*
selesai sholat tahajud saya berzikir dan menahan nafas serta
nunggakaké pikiran marang Gusti kang Murbèng Dumadi.
menyatukan pikiran pada tuhan yang maha esa
'Selesai sholat tahajud saya berzikir dan menahan nafas serta me-
nyatukan pikiran pada Tuhan Yang Maha Esa.'

Kemungkinan lain, kata *sarta* digunakan pada awal klausa kedua dan tidak hadir pada awal klausa ketiga, seperti contoh (55)—(56).

- (55) *Kegiatané saliyané belajar mengajar uga ngadani usaha arisan,*
kegiatan selain belajar mengajar juga mengadakan usaha arisan
simpan-pinjam, gawé témpé, rantangan sarta olah
simpan-pinjam membuat tempe, jasa boga serta mengolah
tetanèn lan perikanan ing papan kono.
pertanian dan perikanan di tempat itu
'Kegiatan selain belajar mengajar juga mengadakan usaha arisan,
simpan-pinjam, membuat tempe, usaha jasa boga serta mengolah
pertanian dan perikanan di tempat itu.'
- (56) *Panglima ngajap amrih peserta pemilu ora ngadani*
panglima mengharap agar peserta pemilu tidak mengadakan

kampanye wayah bengi, sarta mbudidaya aja nganti ana kampanye waktu malam serta berusaha jangan sampai ada patemon massa saka organisasi peserta pemilu siji lan sijiné pertemuan massa dari organisasi peserta pemilu satu dan yang lain wujud pawai himpunan massa liyané.
 berupa pawai himpunan massa lainnya
 ‘Panglima mengharap agar peserta pemilu tidak mengadakan kampanye waktu malam serta berusaha jangan sampai ada pertemuan massa dari organisasi peserta pemilu yang satu dengan yang lain berupa pawai atau himpunan massa lainnya.’

Dalam contoh (55)—(56), kata *lan* hadir pada klausa ketiga.

3.3.1.2.2 Frase dengan Frase

Kata *sarta* terdapat di antara konjungta-konjungta yang berupa frase. Frase-frase itu dapat berupa frase eksosentris (contoh 57—61) dan frase-frase endosentris (contoh 62—63). Jika terdapat unsur yang diulang, biasanya terjadi pelepasan unsur yang terulang itu (pelepasan unsur terulang terdapat dalam tanda kurung).

- (57) *Mungsuhé teka saka lor sarta (saka) kidul.*
 musuhnya datang dari utara serta dari selatan
 ‘Musuhnya datang dari utara serta dari selatan.’
- (58) *Getihé mili saka sirah sarta (saka) gulu.*
 darahnya mengalir dari kepala serta dari leher
 ‘Darahnya mengalir dari kepala serta dari leher.’
- (59) *Rapaté LKMD dianaké ing omahé pengurus sarta (ing omahé)*
 rapatnya lkmd diadakan di rumah pengurus serta di rumah
anggota.
 anggota
 ‘Rapat LKMD diadakan di rumah pengurus serta di rumah anggota.’
- (60) *Ngèlmu keséhatan sarta (ngèlmu) lingkungan penguripan.*
 ilmu kesehatan serta ilmu lingkungan kehidupan
 ‘Ilmu kesehatan serta ilmu lingkungan hidup.’
- (61) *Ketrampilan diwulangaké ing jam-jam kurikulèr sarta (ing)*
 keterampilan diajarkan pada jam-jam kurikuler serta pada

jam-jam) pelajaran.

jam-jam pelajaran.

‘Keterampilan diajarkan pada jam-jam ekstra kurikuler serta pada jam-jam pelajaran.’

- (62) *Murid lawas sarta (murid) anyar diwajibké nganggo seragam.*

murid lama serta murid baru diwajibkan memakai seragam

‘Murid lama serta murid baru diwajibkan memakai seragam.’

- (63) *Dhèwèké nganggo klambi (anyar), gelang (anyar) sarta suweng*

dia memakai baju baru gelang baru serta subang

(*anyar*).

baru

‘Dia memakai baju baru, gelang baru, serta subang baru.’

3.3.1.2.3 Kata dengan Kata

Kata *sarta* dapat menggabungkan konjungta-konjungta yang berupa kata. Kata yang dihubungkan itu berupa nomina (64)—(65) atau adjektif (66)—(67). Contoh-contoh itu dapat dibaca sebagai dua predikat, seperti (66a) dan (68a) dan tiga predikat (65a)—(67a) atau dua (64a)—(66b) dan tiga (65)—(67) unsur inti dari satu frase dengan unsur tidak inti nol (ø).

- (64) *Tandurané kelapa sarta peté.*

tanamannya kelapa serta petai

‘Tanamannya kelapa serta petai.’

- (65) *Piring, gelas, sarta séndok (disimpen ana lemari)*

piring gelas serta sendok disimpan dalam almari

‘Piring, gelas, serta sendok disimpan dalam almari.’

- (66) *Atiku bungah sarta gembira.*

‘Hati saya riang serta gembira’

- (67) *Pikiranaku lerem, ayem, sarta tentrem.*

‘Pikiran saya tenang, damai, serta tentram.’

Terdapat perbedaan antara *lan* dengan *sarta*. Kata *lan* dapat menghubungkan kata bilangan, sedangkan *sarta* tidak dapat menghubungkan kata bilangan. Bandingkan (68) dengan (68a):

- (68) *siji lan loro*
 ‘satu dan dua’
 (68a) *siji sarta loro*
 ‘satu serta dua’

Namun, jika digunakan bersama-sama dengan *lan*, kata *sarta* lebih sering dipergunakan sebagai penanda berakhirnya sebuah kalimat atau sebagai penanda untaian. Untaian itu terjadi, jika satuan lingual yang digabungkan sekurang-kurangnya ada tiga. Bandingkan (69) dengan (69a) dan (69b):

- (69) *Sastrawan, budhayawan sarta seniman padha nganakaké*
 ‘Sastrawan, budayawan serta seniman sedang mengadakan saraséhan.’
 sarasehan.’
 (69a) *Sastrawan lan budhayawan sarta seniman padha nganakaké*
 ‘Sastrawan dan budayawan serta seniman sedang mengadakan saraséhan.’
 sarasehan.’
 (69b) **Sastrawan sarta budhayawan sarta seniman padha nganakaké*
 ‘Sastrawan serta budayawan serta seniman sedang mengadakan saraséhan.’
 sarasehan.’

3.3.2 Analisis Semantis

Kata *sarta* dapat pula ditinjau dari hubungan makna konjungta-konjungta yang digabungkan. Dalam kalimat, pertemuan antara klausa yang satu dengan klausa lainnya menimbulkan hubungan makna (Ramlan, 1981:34). Pertalian atau hubungan makna antarkonjungta itu dapat digolongkan menjadi lima jenis hubungan makna.

3.3.2.1 Hubungan Makna ‘Penambahan’

Dalam hubungan ini konjungta kedua berisi sesuatu yang lain daripada konjungta pertama. Hubungan makna ini dapat dipahami berdasarkan konteks situasi. Kata *sarta* sebagai penghubung konjungta-konjungta itu dapat disubstitusikan dengan kata *lan* ‘atau’ atau *uga* ‘juga’.

(70) *Aku kepéngin dadi wong kang sugih, kang diwedèni* $\left. \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{lan} \\ \textit{uga} \end{array} \right\}$

aku ingin jadi orang kaya, yang ditakuti, serta
diajèni wong liya
 dihormati orang lain

‘Aku ingin jadi orang yang kaya, yang ditakuti, serta dihormati orang lain.’

(71) *Murid-murid digladhi ngopèni kebun jeruk, ngingu wedhus*
 murid-murid dilatih memelihara kebun jeruk, memelihara kambing

$\left. \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{lan} \\ \textit{uga} \end{array} \right\}$ *ningu pitik.*

serta memelihara ayam

‘Murid-murid dilatih memelihara kebun jeruk, memelihara kambing, serta memelihara ayam.’

(72) *Ana kiriman iku aku nulis surat* $\left. \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{lan} \\ \textit{uga} \end{array} \right\}$ *nyedhiani prangko*

dalam kiriman itu saya menulis surat serta menyediakan perangko
kanggo balesan.

untuk membalas

‘Dalam kiriman itu saya menulis surat serta menyediakan perangko untuk membalas.’

3.3.2.2 Hubungan Makna Perlebihan

Dalam hubungan makna perlebihan ini, makna konjungta kedua berisi sesuatu yang melebihi konjungta pertama. *Sarta* digunakan dengan arti ‘bahkan’. Kata *sarta* sebagai penghubung antarkonjungta dapat di-substitusi dengan kata *karo manèh* ‘lagi pula’ seperti contoh berikut.

- (73) *Para siswa iki mengkoné diajab bisa dhuwèni sikap méntal*
para siswa ini nantinya diharapkan dapat mempuntai sikap mental

kang mandhiri $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{karo maneh} \end{array} \right\}$ *nduwèni semangat kang dhuwur*

yang mandiri serta mempunyai semangat yang tinggi
lan gelem nyambut gawé ing masyarakat.

dan mau bekerja di masyarakat

‘Para siswa ini nantinya diharapkan dapat mempunyai sikap mental yang mandiri serta mempunyai semangat yang tinggi dan mau bekerja di masyarakat.’

- (74) *Macapat mujudaké kabudhayan Jawa kang perlu dileluri*
macapat mewujudkan kebudayaan Jawa yang perlu dipelihara

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{karo maneh} \end{array} \right\}$ *dilestarèkaké aja nganti*

serta dilestarikan jangan sampai

kalendhih Kabudhayan manca.

tertindih kebudayaan luar

‘Macapat mewujudkan kebudayaan Jawa yang perlu dipelihara serta dilestarikan jangan sampai tertindih kebudayaan luar.’

- (75) *LKMD iki lair adhedhasar keputusan Presiden No. 28 Tahun 1980,*
LKMD ini lahir berdasarkan keputusan Presiden
kang maknané mengku teges: pambudidaya murih saya
No. 28 tahun 1980, yang mengandung arti: berusaha lebih

sampurnané $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{karo maneh} \end{array} \right\}$ *mekaré mèlu cancut gumregeté*

sempurnanya serta berkembangnya ikut berpartisipasi tekadnya
masyarakat ing babagan pembangunan.

masyarakat di dalam pembangunan

‘LKMD ini lahir berdasarkan keputusan Presiden No. 28 Tahun 1980, yang mengandung arti: berusaha lebih sempurna serta berkembang ikut berpartisipasi aktif dalam masyarakat di dalam pembangunan.’

3.3.2.3 Hubungan Makna Kesinoniman

Satuan lingual (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula berupa frase atau klausa) yang maknanya kurang lebih sama dengan satuan lingual lain disebut sinonim. Pengertian yang demikian, juga berlaku untuk hubungan makna sinonim antarkonjungta. Dalam hubungan ini konjungta kedua merupakan sinonim dari konjungta pertama. Kata *sarta* sebagai penghubung di antara konjungta pertama dan konjungta kedua dapat di-substitusi dengan kata *utawa*.

(76) *Bocah kang tansah molah* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{utawa} \end{array} \right\}$ *obah iku nggambaraké*

anak yang selalu berolah serta bergerak itu menggambarkan
gerak dinamis.
gerak dinamis

‘Anak yang selalu berolah serta bergerak itu menggambarkan gerak dinamis.’

(77) *Dhéwèké kepéngin nonton* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{utawa} \end{array} \right\}$ *nyawang barang antik*

dia ingin menonton serta memandangi barang antik
kang dipasang ana pameran.
yang dipasang di pameran

‘Dia ingin menonton serta memandangi barang antik yang dipasang di pameran.’

(78) *Bocah balita iku isih mbutuhaké bimbingan* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{utawa} \end{array} \right\}$ *tuntunan*

anak balita itu masih membutuhkan bimbingan serta tuntunan
saka wong tuwa.
dari orang tua

‘Anak balita itu masih membutuhkan bimbingan serta tuntunan dari orang tua.’

3.2.2.4 Hubungan Makna Kebersamaan

Dalam hubungan ini makna aktivitas dalam konjungta pertama dan konjungta kedua terjadi di dalam aktivitas konjungta pertama. *Sarta*

digunakan dengan arti *sambil*. Kata *sarta* sebagai penghubung antar-konjungta dapat disubstitusi dengan kata *sinambi* 'sambil'.

(79) *Ibu blanja ana toko Ramai* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{sinambi} \end{array} \right\}$ *mundhut susu kalèng*

ibu belanja di toko Ramai sambil membeli susu kaleng

Dancow.

Dancow

'Ibu belanja di toko Ramai sambil membeli susu kaleng Dancow.'

(80) *Bapak tindak rumah sakit Panti Rapih* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{sinambi} \end{array} \right\}$ *mriksakaké*

bapak pergi rumah sakit Panti Rapih sambil memeriksakan

padharané.

perutnya

'Bapak pergi ke rumah sakit Panti Rapih sambil memeriksakan
perutnya.'

(81) *Rombongan Dharma Wanita rekreasi nèng Kaliurang*
rombongan Dharma Wanita rekreasi di Kaliurang

$\left\{ \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{sinambi} \end{array} \right\}$ *ninjau Panti Asuhan ing Pakem.*

sambil meninjau Panti Asuhan di Pakem

'Rombongan Dharma Wanita berekreasi di Kaliurang sambil
meninjau Panti asuhan di Pakem.'

3.3.2.5 Hubungan Makna Perturutan

Hubungan makna perturutan adalah hubungan yang konjungta keduanya terjadi sesudah konjungta pertama. Dalam hubungan ini *sarta* dapat digunakan dengan arti 'lalu' atau 'kemudian'. Kata *sarta*, sebagai penghubung konjungta pertama dan konjungta kedua, dapat disubstitusi dengan kata *terus* 'lalu' atau *banjur* 'kemudian'.

- (82) *Dhèwèké mbèrèsi piring, gelas, mangkok* $\left. \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{terus} \\ \textit{banjur} \end{array} \right\}$ *digawa*

dia membereskan piring gelas mangkok dibawa
menyang mburi.
ke belakang

‘Dia membereskan piring, gelas, mangkok serta dibawa ke belakang.’

- (83) *Ngendika ngono mau Adipati Sanjaya sing sakawit jumeneng*
berkata demikian tadi Adipati Sanjaya yang sejak tadi berdiri

ngungkuraké tamu-tamuné sakala mbalik $\left. \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{terus} \\ \textit{banjur} \end{array} \right\}$

membelakangi tamu-tamunya seketika membalik
mriksani kanthi mencereng marang Tumenggung lan Sénopati.
melihat dengan muka cemberut pada Tumenggung dan Senopati
‘Berkata demikian itu Adipati Sanjaya yang sejak tadi berdiri
membelakangi tamu-tamunya seketika membalik serta melihat
dengan muka cemberut pada Tumenggung dan Senopati.’

- (84) *Tata tumatané tata rakiting balé wisma, murih resep dinulu*
tata penataannya tata perakitan rumah tangga agar enak dipandang

$\left. \begin{array}{l} \textit{sarta} \\ \textit{terus} \\ \textit{banjur} \end{array} \right\}$ *dipetung kang permati.*

serta diperhitungkan yang cermat

‘Kerapian tata rumah tangga agar indah dipandang perlu diperhatikan
serta diperhitungkan secara cermat.’

3.4 *Karo* ‘dengan’

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *karo* mempunyai beberapa perangai sintaktis dan semantis yang tidak sama. Ketidaksamaan itu meliputi beberapa hal, yaitu menyangkut urutan konjungta, peng-

gabungan konjungta, keselarasan kategori sintaktisnya, dan hubungan makna antarkonjungta.

3.4.1 Analisis Sintaktis

Berikut ini dikemukakan urutan konjungta, penggabungan konjungta, termasuk di dalamnya keselarasan kategori konjungtanya.

3.4.1.1 Urutan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *karo* ada yang berurutan tetap dan ada yang berurutan tidak tetap. Berikut ini kedua kelompok itu dibicarakan satu persatu.

3.4.1.1.1 Urutan Tetap

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *karo*, yang berurutan tetap sebagai berikut.

Contoh:

- (85) *Para demang padha manthuk-manthuk sarujuk karo sedhéla-*
para demang sama mengangguk-angguk setuju dengan sebentar-
sedhéla mèsèm kelegan.
bentar tersenyum puas
'Para demang mengangguk-angguk setuju dan sebentar-sebentar
tersenyum lega.'
- (86) *Ayo Mas, diunjuk karo nyamikané didhahar.*
ayo mas, diminum dengan penganannya dimakan
'Ayo Mas, diminum dan penganannya dimakan.'
- (87) *Sawusé Kanjeng Adipati priksa dhodhok sèlèhé banjur*
setelah kanjeng adipati tahu duduk permasalahannya lalu
mundhut pengilon mau nuli diiling-iling karo diusap-usap.
mengambil kaca itu lalu diamat-amati dengan diusap-usap
'Setelah Kanjeng Adipati mengetahui permasalahannya, beliau
mengambil cermin itu lalu diamat-amatinya dan diusap-usapnya.'

Oleh karena konjungta-konjungta di atas berurutan tetap, maka tempatnya tidak dapat diubah atau kalau diubah menjadi tidak gramatikal.

- (85a) **Para demang sedhéla-sedhéla mèsèm kelegan karo padha manthuk-manthuk.*
- (86a) **Ayo Mas, nyamikané didhahar karo diunjuk*
- (87a) **Sawusé Kanjeng Adipati priksa dhodhok sèlèhé banjur mundhut pengilon mau nuli diusap-usap karo diiling-iling.*

3.4.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Konjungta-konjungta yang digabungkan dengan konjungsi *karo* ada yang berurutan tidak tetap.

- (88) *Basa-basa kulonan, bédané sing formal karo ora*
 bahasa-bahasa baratan, bedanya yang formal dengan yang tidak formal
formal sasat ora ana.
 formal sama sekali tidak ada
 ‘Bahasa-bahasa di bagian barat, perbedaan antara yang formal dan yang tidak formal sama sekali tidak ada.’
- (89) *Dhèwèké kepingin golèk kamulyan karo kamuktèn.*
 ia ingin mencari kehormatan dan kesejahteraan
 ‘Ia ingin mencari kehormatan dan kesejahteraan.’
- (90) *Dhèwèké nggawa tas penjalin karo klambi sasetèl.*
 ia membawa tas rotan dan pakaian sepasang
 ‘Ia membawa tas rotan dan pakaian satu setel.’

Oleh karena konjungta-konjungta pada contoh di atas berurutan tidak tetap, maka tempat konjungta-konjungta yang digabungkan dengan *karo* dapat dipertukarkan sebagai berikut.

- (88) *Basa-basa kulonan, bédané sing ora formal karo sing formal sasat ora ana.*
- (89) *Dhèwèké kepingin golèk kamuktèn karo kamulyan.*
- (90) *Dhèwèké nggawa klambi sasetèl karo tas penjalin.*

3.4.1.2 Penggabungan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh *karo* wujud unsur lingualnya bermacam-macam, misalnya, klausa dan klausa, frase dan frase, atau kata dan kata. Penggabungan konjungta pada umumnya mempu-

nyai dua perangai. Pertama, perangai menyangkut elipsasi; kedua, mengangkut keselarasan kategori sintaktisnya.

3.4.1.2.1 Klausa dengan Klausa

Konjungta yang digabungkan oleh *karo* dapat berupa klausa dan klausa.

Contoh:

- (91) *Wong loro nyedhaki panggonané prawan Wilisuminar sing isih orang dua mendekati tempatnya perawan wilisuminar yang masih nangis karo nyawangi sing padha munggah arep nggempur nangis dengan memandangi yang sama naik akan menggempur watu.*
batu
'Dua orang mendekati tempat perawan Wilisuminar yang masih menangis serta memandang orang-orang yang menggempur batu.'
- (92) *Wong loro mau ndhodhok lawang karo nyebut nyenengku.*
orang dua tadi mengetuk pintu serta menyebut namaku
'Dua orang itu mengetuk pintu serta menyebut namaku.'
- (93) *Pegawéyanku saben dina resik-resik omah karo nyapu latar.*
pekerjaanku setiap hari bersih-bersih rumah dan menyapu halaman
'Pekerjaanku setiap hari membersihkan rumah dan menyapu halaman.'

Contoh (91—93) merupakan penggabungan dan konjungta yang berupa klausa yang subjeknya sama. Dalam kalimat (91) subjeknya adalah *wong loro*, dalam kalimat (92) subjeknya *wong loro mau*, dan dalam kalimat (93) subjeknya: *pegawéyanku*. Agar ketiga kalimat itu tidak terdengar janggal dan dari segi pemakaian kata lebih ekonomis subjek klausa kedua dilesapkan. Jika subjek klausa kedua tidak dilesapkan ketiga klausa itu terdengar janggal.

- (91a) **Wong loro nyedhaki panggonané prawan Wilisuminar sing isih nangis karo wong loro mau nyawangi sing padha munggah arep nggempur watu.*
- (92a) **Wong loro mau ndhodhok lawang karo wong loro mau nyebut nyenengku.*

(93a) **Pegawéyanku saben dina resik-resik omah karo pegawéyanku nyapu latar.*

3.4.1.2.2 Frase dengan Frase

Unsur lingual yang digabungkan oleh konjungsi *karo* ada yang berupa frase dan frase.

Contoh:

- (94) *Bung Karno karo Bung Hatta selawasé zaman penjajahan Jepang*
bung karno dan bung hatta selamanya zaman penjajahan jepang
kaya-kaya nyambut gawé bebarengan karo Jepang.
seperti-seperti menyambut pekerjaan bersama-sama dengan jepang
'Bung Karno dan Bung Hatta selama zaman penjajahan Jepang
tampaknya bekerja sama dengan Jepang.'
- (95) *Dhèwèké nggawa tas penjalin karo klambi sasetel.*
ia membawa tas rotan dan baju satu setel
'Ia membawa tas rotan dan baju satu setel.'
- (96) *Adhiku duwé klambi ijo karo kuning.*
adik saya punya baju hijau dan kuning
'Adik saya mempunyai baju hijau dan kuning.'

Contoh (94) frase yang digabungkan ialah frase *Bung Karno* dan frase *Bung Hatta*. Hal yang menarik dalam penggabungan ini ialah bahwa walaupun terdapat keselarasan hal yang digabungkan, maksudnya frase yang satu memakai *Bung* dan yang lain memakai *Bung* pula, kata *Bung* yang kedua tidak dapat dielipskan. Perhatikan contoh berikut.

(94a) **Bung Karno karo Bung Hatta selawasé zaman ...*

Contoh (95) yang digabungkan ialah frase *tas penjalin* dan *klambi sasetel*. Dilihat dari keselarasannya, kedua frase itu merupakan frase nominal, hanya modifikatornya yang berbeda.

Contoh (96) terdapat elipsasi pada frase di sebelah kanan konjungsi *karo*. Kalimat di atas kalau tidak mengalami elipsasi sebagai berikut.

(96a) *Adhiku duwé klambi ijo karo klambi kuning.*

3.4.1.2.3 Kata dengan Kata

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo* ada yang berupa kata dan kata.

Contoh:

- (97) *Telung dina sabubaré pertemuan iku Pak Citra Pawira sekalian*
tiga hari setelah pertemuan itu pak citra pawira sekalian
nimbali aku karo Retna.
memanggil saya dan retna
'Tiga hari setelah pertemuan itu Pak Citra berdua memanggil saya
dan Retna.'
- (98) *Kadingarèn banget bapak karo ibu nimbali dhèwèké saperlu*
tumben betul bapak dan ibu memanggil ia untuk
diajak wawan rembug ngenani dhèwèké.
diajak berembug mengenai dirinya
'Tumben betul Bapak dan Ibu memanggilnya untuk diajak
membicarakan mengenai dirinya.'
- (99) *Bapak karo ibu tindak Jakarta wingi soré.*
ayah dan ibu pergi jakarta kemarin sore
'Ayah dan Ibu pergi ke Jakarta kemarin sore.'

Contoh (97), (98), dan (99), konjungta-konjungta yang digabungkan semuanya berkategori nomina. Perhatikan konjungta-konjungta berikut: *aku*, *Retna*, *Bapak*, dan *Ibu*.

3.4.1.2.4 Unsur Lingual lainnya

Konjungta yang digabungkan kadang-kadang unsur lingualnya berbeda. Misalnya, kata dengan frase, frase dengan kata, dan kata dengan klausa.

Contoh:

- (100) *Aku karo kanca-kanca guru mung ngguyu weruh polahé*
saya dan kawan-kawan guru hanya tertawa melihat tingkah
bocah-bocah.
anak-anak
'Saya dan kawan-kawan guru hanya tertawa melihat tingkah
anak-anak.'

- (101) *Klakon pak dosen karo garwané numpak bécakku.*
terlaksana pak dosen dengan istrinya naik becak saya
'(Betul-betul) terlaksana Pak Dosen dengan istrinya naik becak saya.'
- (102) *Kyai Baratsewu bareng weruh pandhita sing ana ngarepé, banjur kiai baratsewu setelah melihat pendeta yang ada di depannya lalu mundur karo mandeng pandhita mau.*
mundur dengan memandangi
pendeta itu
'Kiai Baratsewu setelah melihat pendeta yang ada di depannya, lalu mundur dengan memandangi pendeta itu.'

3.4.1.3 Analisis Semantis

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa hubungan makna antarkonjungta pada umumnya tidak sejenis. Konjungsi *karo*, jika dilihat dari hubungan makna antarkonjungtanya mempunyai beberapa tipe makna sebagai berikut.

3.4.1.3.1 Hubungan Makna 'Penjumlahan'

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna 'penjumlahan' ialah hubungan makna konjungta-1 dan konjungta-2, yang kedudukannya seajar. Oleh karena itu, tempatnya dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (103) *Tono karo aku lunga mancing.*
tono dengan saya pergi memancing
'Tono dengan saya pergi memancing.'
- (104) *Aku wis kulina nganggo clana stelana karo hèm*
saya sudah terbiasa memakai celana berpasangan dengan baju
utawa kaos oblong.
atau baju kaos
'Saya sudah terbiasa memakai celana berpasangan dengan baju atau baju kaos.'
- (105) *Pegawéyanku saben dina resik-resik omah karo nyapu*
pekerjaanku setiap hari bersih-bersih rumah dan menyapu
latar.
halaman

‘Pekerjaanku setiap hari membersihkan rumah dan menyapu halaman.’

Ciri hubungan makna ini ialah konjungta-konjungtanya dapat dipertukarkan.

Contoh:

(103a) *Aku karo Tono lunga mancing.*

(104a) *Aku wis kulina nganggo hèm utawa kaos oblong karo clana stelan.*

(105a) *Pegawéyanku saben dina nyapu latar karo resik-resik omah.*

3.4.1.3.2 Hubungan Makna ‘Kebersamaan’

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna ‘kebersamaan’ ialah hubungan makna dua konjungta yang menyatakan dua aktivitas yang dilakukan bersama-sama.

Contoh:

(106) *Ing ngayogyakarta rombongan mertinjo Sleman karo rekreasi di yogyakarta rombongan meninjau sleman dan rekreasi ing candi Borobudur.*

di candi borobudur

‘Di Yogyakarta rombongan meninjau Sleman dan rekreasi di candi Borobudur.’

(107) *Mula Ki Drana banjur klitah-klitih lunga karo mula ki drana lalu berjalan kebingungan pergi dengan watak-watak nuli lungguh lincak ing èmpèr.*

batuk- batuk lalu duduk kursi bambu di beranda

‘Oleh karena itu Ki Drana lalu berjalan kebingungan pergi dengan batuk-batuk lalu duduk di kursi bambu di beranda.’

(108) *Sumirah meneng waé karo tangané uwak-uwik sumirah diam saja sambil tangannya kutak-kutik dolanan taplak méja karo ndhingkluk.*

mempermainkan taplak meja sambil menundukkan kepala .

‘Sumirah diam saja sambil tangannya kutak-kutik mempermainkan taplak meja sambil menundukkan kepala.’

3.4.1.3.3 Hubungan Makna ‘Perturutan’

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna ‘perturutan’ ialah hubungan makna antarkonjungta yang menyatakan bahwa konjungta kedua menyatakan aktivitas yang dilakukan setelah konjungta pertama.

Contoh:

- (109) *Saben dina tatuné diresiki karo ditambahi.*
setiap hari lukanya dibersihkan dan diobati
‘Setiap hari lukanya dibersihkan dan diobati.’
- (110) *Bareng Prawita wis tangi, Warsinah agé-agé marani*
setelah prawita sudah bangun, warsinah segera mendatangi
karo mbisiki yèn Sumarni ana pawon.
dengan membisiki jika sumarni ada dapur
‘Setelah Prawita bangun, Warsinah segera mendatangi dengan membisikkan bahwa Sumarni berada di dapur.’

Ciri yang menunjukkan bahwa hubungan makna pada konjungta-konjungta di atas adalah hubungan makna perturutan ialah bahwa konjungsi *karo* pada kalimat-kalimat itu dapat disubstitusi dengan kata *banjur* ‘lalu’.

Contoh:

- (109a) *Saben dina tatuné diresiki banjur diobati.*
- (110a) *Bareng Prawita wis tangi, Warsinah agé-agé marani banjur*
mbisiki yèn Sumarni ana pawon.

3.4.1.3.4 Hubungan Makna ‘Opositif’

Hubungan makna ‘opositif’ adalah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta pertama dan kedua merupakan aposisi bagi frase atau klausa yang mendahuluinya. Hubungan makna ini jumlahnya tidak banyak.

Contoh:

- (111) *Basa kulonan bédané sing formal karo sing informal*
bahasa baratan bedanya yang formal dengan yang informal

sasat ora ana.

betul-betul tidak ada

‘Beda bahasa barat yang formal dan yang informal sama sekali tidak ada.’

3.5 *Apadéné* ‘dan juga’

Seperti yang dilakukan pada bagian sebelumnya, hal yang dianalisis pada bagian ini meliputi dua hal. Pertama, analisis sintaksis; kedua, analisis semantis.

3.5.1 Analisis Sintaktis

Analisis sintaktis meliputi urutan konjungta dan gabungan konjungta akan dikemukakan pada bagian berikut.

3.5.1.1 Urutan Konjungta

Urutan konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* ada yang berurutan tetap dan ada yang berurutan tidak tetap. Hal-hal itu dibi-carakan pada bagian berikut.

3.5.1.1.1 Urutan Tetap

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* yang berurutan tetap sebagai berikut.

- (112) *Wong-wong Haiti sing ambisius padha nggalang kekuatan orang-orang haiti yang ambisius sama menggalang kekuatan ngusut pendhudhuk apadéné ngobaraké kerusuhan. menghasut penduduk dan juga mengobarkan kerusuhan ‘Orang-orang Haiti yang ambisius menggalang kekuatan menghasut penduduk dan juga mengobarkan kerusuhan.’*
- (113) *Kadurakan ngebaki ana ing ngendi waé lan wong kedurhakaan memenuhi ada di mana saja dan orang sesomahan akèh kang bubrah apadéné njalari berumah tangga banyak yang rusak dan juga mengakibatkan anaké padha kapiran. anaknya sama tak terurus*

'Kedurhakaan ada di mana-mana dan orang berumah tangga banyak yang berantakan dan juga mengakibatkan anaknya tak terurus.'

- (114) *Bocah wadon sak umur-umurané Wati pancèn durung wayahé anak wanita seumur wati memang belum waktunya mikir persoalan sing akèh apadéné persoalan sing memikirkan persoalan yang banyak dan juga persoalan yang gedhé-gedhé.*
besar-besar

'Anak wanita seumur Wati memang belum waktunya memikirkan persoalan yang bayak dan juga persoalan yang besar-besar.'

Oleh karena contoh-contoh (112), (113), dan (114) konjungturnya berurutan tetap, maka contoh (112a), (113a), dan (114a) berikut cenderung tidak gramatikal.

- (112a) **Wong-wong Haiti sing ambisius padha nggalang kekuatan, ngobaraké kerusuhan apadéné ngusut pendhudhuk.*
(113a) **Kadurakan ngebaki ana ing ngendi waé lan njalari anaké padha kapiran apadéné wong sesomahan akèh kang bubrah.*
(114a) **Bocah wadon sak umur-umurané Wati pancèn durung wayahé mikir persoalan sing gedhé-gedhé apadéné persoalan sing akèh.*

3.5.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Urutan yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* ada yang berurutan tidak tetap. Contoh-contohnya sebagai berikut.

- (115) *Ngadhepi lebaran, masyarakat katon sawetara sibuk*
menghadapi lebaran masyarakat tampak sementara sibuk
tata-tata ndandani utawa gawé papan titipan kendaraan
menata memperbaiki atau membuat papan titipan kendaraan
apadéné warung.
dan juga warung
'Menghadapi lebaran, masyarakat kelihatan sibuk memperbaiki
dan membuat titipan kendaraan dan juga warung.'

- (116) *Sinau sabar iku ngedohi panasing ati apadéné pradondi.*
 belajar sabar itu menjauhi panasnya hati dan juga pertengkaran
 mulut
 ‘Belajar sabar itu menjauhi panasnya hati dan juga pertengkaran
 mulut.’
- (117) *Dalan iki bisa diliwati tetumpakan rodha loro apadéné rodha*
 jalan ini bisa dilewati kendaraan roda dua dan juga roda
papat kanthi mesin kang mitayani.
 empat dengan mesin yang terpercaya
 ‘Jalan ini dapat dilewati kendaraan roda dua dan juga roda
 empat dengan mesin yang terpercaya.’

Oleh karena contoh-contoh (115), (116), dan (117) berurutan tetap, maka contoh-contoh berikut cenderung berterima.

- (115a) *Ngadhepi lebaran, masyarakat katon sawetara sibuk tata-tata*
warung apadéné ndandani warung utawa gawé papan titipan
kendaraan.
- (116) *Sinau sabar iku ngedohi pradondi apadéné panasing ati.*
- (117) *Dalan iki bisa diliwati tetumpakan rodha papat apadéné rodha*
loro kanthi mesin kang mitayani.

3.5.1.2 Penggabungan Konjungta

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* dapat berubah kata, frase, dan klausa. Berikut ini akan dikemukakan deskripsi mengenai konjungta-konjungta itu serta perangai konjungta sehubungan dengan proses penggabungan.

3.5.1.2.1 Kata dengan Kata

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* dapat berupa kata dengan kata.

Contoh:

- (118) *Dhèwèké iku senengané nglumpukaké prangko apadéné*
 dia itu kesenangannya mengumpulkan perangko dan juga
foto.
 foto

- ‘Dia itu kesenangannya mengumpulkan perangko dan juga foto.’
- (119) *Legèn apadéné towak supaya bisa awèt digodhog dhisik*
 legen dan juga tuak supaya dapat awet digodog dahulu
saumuban
 sampai mendidih
 ‘Legen dan juga tuak supaya dapat awet digodog terlebih dahulu
 sampai mendidih.’
- (120) *Dhèwèké kudu ngopèni anak apadéné bojo.*
 dia harus menafkahi anak dan juga istri
 ‘Dia harus menafkahi anak dan istrinya.’

3.5.1.2.2 Frase dengan Frase

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* dapat berupa frase dengan frase.

Contoh:

- (121) *Pamujaan mau ginawé saka watu apadéné saka kayu, nduwèni*
 pemujaan tadi terbuat dari batu dan juga dari kayu mempunyai
wewangunan reca déwa.
 berbentuk arca dewa
 ‘Pemujaan itu terbuat dari batu dan dari kayu, mempunyai
 bentuk arca dewa.’
- (122) *Sing jeneg rondha iku ora ndeleng wong sugih apadéné*
 yang namanya ronda itu tidak memandang orang kaya dan juga
wong mlarat.
 orang miskin
 ‘Kewajiban beronda itu tidak pandang orang kaya dan juga orang
 miskin.’
- (123) *Wong lanang apadéné wong wadon seneng karo olah*
 orang laki dan juga orang perempuan senang dengan olah
raga tinju.
 raga tinju
 ‘Orang laki-laki dan juga perempuan senang oleh raga tinju.’

3.5.1.2.3 Klausa dengan Klausa

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* dapat berupa klausa dengan klausa.

Contoh:

- (124) *Kobongan amerga ulahé para peladhang liar sing ngobongi*
kebakaran karena ulah para peladang liar yang membakar
alang-alang apadéné gobongi kayu-kayu garing.
alang-alang dan juga membakar kayu-kayu kering
'Kebakaran karena ulah para peladang liar yang membakar
ilalang dan juga membakar kayu-kayu kering.'
- (125) *Pendhudhuk ramé-ramé nggawa sajèn apadéné suruh*
penduduk beramai-ramai membawa sajen dan juga sirih
kinangan diiringi tetabuhan gong lan tambur terus
kinangan diiringi bunyi-bunyian gong dan genderang terus
terusan ora lèrèn-lèrèn.
menerus tidak henti-hentinya.
'Penduduk beramai-ramai membawa saji-sajian dan juga sirih
kinangan diiringi bunyi-bunyian gong dan genderang terus
menerus tidak henti-hentinya.'
- (126) *Dhèwèké tumindak arep mungkasi tumindaké para bangsawan*
dia bertindak akan mengakhiri tindakan para bangsawan
sing ora adil apadéné merangi bangsa Turki sing dadi
yang tidak adil dan juga memerangi bangsa turki yang jadi
musuh bebuyutan.
musuh bebuyutan
'Ia bertindak akan mengakhiri tindakan para bangsawan yang
tidak adil dan juga memerangi bangsa Turki yang menjadi
musuh bebuyutan.'

3.5.2 Analisis Semantis

Hubungan makna antarkonjungta yang digabungkan oleh konjungsi *apadéné* bermacam-macam. Hal itu dikemukakan satu persatu berikut ini.

3.5.2.1 Hubungan Makna 'Penambahan'

Yang dimaksud dengan hubungan makna 'penambahan biasa' ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta pertama merupakan hal yang berbeda dengan konjungta kedua.

Contoh:

- (127) *Wanita iku ditinggal tumindak sèdhèng, nganti priya mau lali wanita itu ditinggal berbuat serong sampai pria itu lupa karo anak apadéné bojo.*
dengan anak dan juga istri
'Wanita itu ditinggal berbuat serong, sampai pria itu lupa dengan anak dan istri.'
- (128) *Legèn apadéné tuwak, supaya awèt ora énggal kecut lan legen dan juga tuak supaya dapat awet tidak mudah masam dan pait, digodhog dhisik saumuban.*
pahit direbus dahulu satu didihan
'Legen dan juga tuak, supaya dapat awet tidak mudah masam dan pahit, direbus dahulu sampai mendidih.'

Ciri yang menonjol dari hubungan makna 'penambahan biasa' ialah posisi konjungta-konjungta itu dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (127a) *Wanita iku ditinggal tumindak sèdhèng, nganti priya mau lali karo bojo apadéné anak.*
- (128a) *Tuwak apadéné Legèn, supaya awèt ora énggal kecut lan pait, digodhog dhisik saumuban.*

3.5.2.2 Hubungan Makna 'Alternatif'

Yang dimaksudkan hubungan makna alternatif ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta pertama dan kedua merupakan alternatif. Ciri yang dapat dilihat dari hubungan makna ini, konjungsi *apadéné* dapat disubstitusi dengan kata *utawa*.

Contoh:

- (130) *Ngombé jamu pindhané ora béda kaya déné wong lelaku minum jamu umpama tidak beda seperti halnya orang lelaki kepingin nggayuh kaluhuran apadéné ngipataké wewatekan ingin mencapai keluhuran dan juga menjauhkan watak kang ala.*
yang jelek

‘Minum jamu umpamanya tidak beda seperti halnya orang lelaki ingin mencapai keluhuran dan juga menjauhkan watak yang jelek.’

- (131) *Poto kang ana ing gantungan kunci mau dudu potoné dhik Ani foto yang ada di gantungan kunci itu bukan fotonya dik Ani apadéné potoku, nanging potoné priya gantheng.*

atau fotoku tetapi foto laki-laki tampan

‘Foto yang ada di gantungan kunci itu bukan foto Dik Ani atau fotoku, melainkan foto lelaki tampan.’

- (132) *Dalan iki bisa diliwati tetumpakan rodha loro apadéné rodha jalan ini bisa dilewati kendaraan roda dua atau roda papat kanthi mesin kang mitayani.*

empat dengan mesin yang memadai

‘Jalan ini bisa dilewati kendaraan roda dua atau roda empat dengan mesin yang memadai.’

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa konjungsi *apadéné* pada contoh (130), (131), dan (132), dapat disubstitusi dengan kata *utawa*.

Contoh:

- (130a) *Ngombé jamu pindhané ora béda kaya déné wong lelaku kepingin nggayuh kaluhuran utawa ngipataké wewatekan kang ala.*

- (131a) *Poto kang ana ing gantungan kunci mau dudu potoné dhik Ani utawa potoku, nanging potoné priya gantheng.*

- (132a) *Dalan iki bisa diliwati tetumpakan rodha loro utawa rodha papat kanthi mesin kang mitayani.*

3.5.2.3 Hubungan Makna ‘Perlebihan’

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna ‘perlebihan’ ialah hubungan makna yang menyatakan bahwa konjungta kedua merupakan perlebihan dari konjungta pertamanya. Konjungsi *apadéné* pada makna ini dapat disubstitusi dengan *tur* ‘dan juga’.

Contoh:

- (133) *Pemudha sing dipasrahi nyekel senjata dipilih sing wis kulina pemuda yang disertai memegang senjata dipilih yang sudah biasa*

apadéné trampil.

dan juga terampil

‘Pemuda yang disertai memegang senjata dipilih yang sudah biasa dan juga terampil.’

- (134) *Bocah wadon sak umur-umurané Elsa pancèn durung wayahé anak perempuan seumur-umurnya elsa memang belum waktunya mikir persoalan sing akèh apadéné gedhé-gedhé.*
memikirkan persoalan yang banyak dan juga besar-besar
‘Anak perempuan seumur Elsa memang belum waktunya memikirkan persoalan yang banyak dan juga yang besar.’
- (135) *Elsa dijodhokaké Bapak lan Iboné karo Pak Santosa dhudha elsa dijodohkan bapak dan ibunya dengan pak santosa duda anak-anak loro sing pegawai dhuwur apadéné gedhé bayaré.*
anak dua yang pegawai tinggi dan juga besar gajinya
‘Elsa dijodohkan oleh Bapak dan Ibunya, dengan Pak Santosa duda beranak dua yang pegawai tinggi dan juga besar gajinya.’

Seperti yang dikemukakan di depan bahwa konjungsi *apadéné* dapat diganti (disubstitusi) dengan *tur*.

Contoh:

- (133a) *Pemudha sing dipasrahi nyekel senjata dipilih sing wis kulina tur trampil.*
- (134a) *Bocah wadon sak umur-umurané Elsa pancèn durung wayahé mikir persoalan sing akèh tur gedhé-gedhé.*
- (135a) *Elsa dijodhokaké Bapak lan Iboné karo Pak Santosa dhudha anak-anak loro sing pegawai dhuwur tur gedhé bayaré.*

3.5.2.4 Hubungan Makna Lainnya

Berikut ini dikemukakan hubungan makna yang frekuensinya rendah, yaitu ‘perituran’ dan ‘opositif’.

Contoh:

- (136) *Anaké mbok Sudinah sing digadhang-gadhang arep dialap anaknya mbok sudinah yang diharap-harapkan akan dimiliki apadéné diajak tembayatan.*
dan juga diajak teman hidup

‘Anak Mbok Sudinah yang diharapkan akan dimiliki dan diajak menjadi teman hidup.’

(137) *Drajaté adoh kaya bumi apadéné langit.*

derajatnya jauh seperti bumi dan langit

‘Derajatnya jauh berbeda seperti bumi dan langit.’

3.6 *Tur* ‘lagi pula’

Seperti pada bagian-bagian sebelumnya, pada bagian ini dikemukakan deskripsi perantai konjungsi *tur* yang menyangkut dua hal, yaitu perantai sintaktis dan perantai semantis.

3.6.1 Analisis Sintaktis

Analisis pada bagian ini yang diperhatikan ialah urutan konjungta dan penggabungan konjungta.

3.6.1.1 Urutan Konjungta

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* ada yang berurutan tetap dan yang berurutan tidak tetap.

3.6.1.1.1 Urutan Tetap

Yang dimaksudkan dengan konjungta berurutan tetap ialah bahwa letak konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* letaknya tidak dapat dipertukarkan.

Contoh:

(138) *Omahé adoh tur mencit.*

rumahnya jauh lagi pula terpencil

‘Rumahnya jauh lagi pula terpencil.’

(139) *Putrané Pak Krama kaé ayu tur sumanak.*

anaknya pak krama itu cantik lagi pula ramah

‘Anak Pak Krama itu cantik lagi pula ramah.’

(140) *Omahé Pak Lurah kaé apik tur kuat.*

rumah pak lurah itu bagus lagi pula kuat

‘Rumah Pak Lurah itu bagus lagi pula kuat.’

Oleh karena (138), (139), dan (140) berurutan tetap, maka contoh berikut cenderung tidak diterima.

- (138a) **Omahé mencit tur adoh.*
- (139a) **Putrané Pak Krama kaé sumanak tur ayu.*
- (140a) **Omahé Pak Lurah kaé kuat tur apik.*

3.6.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Yang dimaksudkan dengan berurutan tidak tetap ialah bahwa letak konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* letaknya dapat dipertukarkan.

Contoh:

- (141) *Dhèwèké dadi usahawan kang kasil tur nduwèni jiwa sosial.*
dia jadi usahawan yang berhasil lagi pula mempunyai jiwa sosial
sosial
'Ia menjadi usahawan yang berhasil lagi pula mempunyai jiwa sosial.'
- (142) *Nyimpen dhuwit ana bank iku luwih aman tur entuk anakan.*
nyimpan uang di bank itu lebih aman lagi pula mendapat anakan
'Menyimpan uang di bank itu lebih aman lagi pula mendapatkan bunga.'
- (143) *Sotoné Pak Suta kaé murah tur énak.*
sotonya pak suta itu murah lagi pula enak
'Soto (yang dijual) Pak Suta itu murah lagi pula enak.'

Oleh karena contoh (141), (142), dan (143) berurutan tidak tetap, maka contoh-contoh berikut cenderung diterima.

- (141) *Dhèwèké dadi usahawan kang nduwèni jiwa sosial tur kasil.*
- (142a) *Nyimpen dhuwit ana bank iku éntuk anakan tur luwih aman.*
- (143a) *Sotoné Pak Suta kaé énak tur murah.*

3.6.1.2 Penggabungan Konjungta

Wujud unsur lingual konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* bermacam-macam, misalnya, klausa, frase, dan kata.

3.6.1.2.1 Klausa dengan Klausa

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* dapat berupa klausa dan klausa.

Contoh:

- (144) *Gawé barang kang apik mutuné iku mbutuhaké wektu kang*
buat barang yang baik mutunya itu membutuhkan waktu yang
ora cepet tur mbutuhaké ragad ora sithik.
tidak cepat lagi pula membutuhkan biaya tidak sedikit
'Membuat barang yang baik mutunya itu membutuhkan waktu
yang tidak cepat lagi pula membutuhkan biaya tidak sedikit.'
- (145) *Tetanduran ing pèrèngé gunung gunané kanggo nanggulangi*
tanaman di lerengnya gunung gunanya untuk menanggulangi
banjir tur bisa nambah asrining sesawangan.
banjir lagi pula dapat menambah indahnya pemandangan
'Tumbuh-tumbuhan di lereng gunung gunanya untuk menang-
gulangi banjir lagi pula dapat menambah indahnya peman-
dangan.'
- (146) *Sawah iku ora subur tur menawa ketiga banyuné angèl*
sawah itu tidak subur lagi pula kalau kemarau airnya sukar
banget.
sekali
'Sawah itu tidak subur lagi pula kalau (musim) kemarau
pengairannya sukar sekali.'

3.6.1.2.2 Frase dengan Frase

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* dapat berupa frase dan frase.

Contoh:

- (147) *Mebel saka kayu waru mono rada murah tur ora gampang*
mebel dari kayu baru itu agak murah lagi pula tidak mudah
rusak.
rusak
'Mebel dari kayu (pohon) baru itu agak murah lagi pula tidak
mudah rusak.'

- (148) *Salak saka Bali kuwi énak banget tur ora sepet.*
salak dari bali itu enak sangat lagi pula tidak sepat
'Salak dari Bali itu sangat enak lagi pula tidak sepat.'
- (149) *Empon-empon iku gampang digolèki tur.*
empon-empon itu mudah dicari lagi pula *migunani banget*
bermanfaat sangat
'Empon-empon itu mudah dicari lagi pula sangat bermanfaat.'

3.6.1.2.3 Kata dengan Kata

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* dapat berupa kata dan kata.

Contoh:

- (150) *Nangkané gedhé tur legi.*
nangkanya besar lagi pula manis
'Nangkanya besar lagi pula manis.'
- (151) *Tanto iku kesèd, gembèng tur nakal.*
tanto itu malas cengeng lagi pula nakal
'Tanto itu malas, cengeng lagi pula nakal.'
- (152) *Jangané mambu tur ayit.*
gulainya berbau lagi pula berlendir
'Gulainya berbau lagi pula berlendir.'

3.6.3 Analisis Semantis

Agak berbeda dengan hubungan makna antarkonjungta pada konjungsi lainnya, konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *tur* hanya mempunyai jenis hubungan makna 'perlebihan'.

Hubungan makna 'perlebihan' ada dua jenis. Pertama, hubungan makna 'perlebihan positif', maksudnya konjungta kedua (di sebelah kanan konjungsi) merupakan pemerian yang positif mengenai subjeknya. Kedua, hubungan makna 'perlebihan negatif', maksudnya konjungta di sebelah kanan konjungsinya merupakan pemerian yang negatif terhadap subjeknya.

Contoh:

- (153) *Tanto iku bocah gathèkan tur sugih akal.*
tanto itu anak cerdas lagi pula banyak akal
'Tanto itu anak cerdas lagi pula banyak akal.'

- (154) *Lading cap mata kondhang landhep tur awèt.*
pisau cap mata terkenal tajam lagi pula awèt
'Pisau cap mata terkenal tajam lagi pula awèt.'
- (155) *Tulisané bocah iku pating cekèkèr tur angel diwaca.*
tulisanannya anak itu jelek lagi pula sukar dibaca
'Tulisanannya anak itu jelek lagi pula sukar dibaca.'
- (156) *Omahé saka gedhèk tur ora kopèn.*
rumahnya dari gedek lagi pula tidak terpelihara
'Rumahnya dari gedek lagi pula tidak terpelihara.'

Contoh (153) *sugih akal* 'banyak akal' menunjukkan perlebihan yang positif terhadap *Tanto* yang berfungsi sebagai subjek. Demikian juga *awèt* 'awet/tahan lama' pada contoh (154) menunjukkan perlebihan yang positif terhadap *lading* 'pisau'. Berbeda halnya dengan contoh (155) *angèl diwaca* 'sukar dibaca' menunjukkan perlebihan negatif terhadap *tulisané bocah iku* 'tulisan anak itu'. Demikian juga contoh (156) *ora kopèn* 'tidak terpelihara' menunjukkan perlebihan negatif terhadap *omahé* 'rumahnya'.

3.7 *Karo Manèh* 'lagi pula'

Seperti yang telah dilakukan pada bagian terdahulu pada bagian ini akan diamati konjungsi *karo manèh* yang meliputi dua hal. Pertama, perangai sintaktis dan kedua, perangai semantis.

3.7.1 Analisis Sintaktis

Analisis ini meliputi dua hal, yaitu: urutan konjungta dan penggabungan konjungta.

3.7.1.1 Urutan Konjungta

Konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* ada yang berurutan tetap, dan ada yang berurutan tidak tetap.

3.7.1.1.1 Urutan Tetap

Yang dimaksudkan dengan berurutan tetap ialah bahwa konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* dapat dipertukarkan tempatnya.

Contoh:

- (157) *Esuké dhèwèké bali kanthi nggawa awak lungkrah karo manèh*
paginya ia pulang dengan membawa badan lesu lagi pula
atiné semplah.
hatinya patah semangat
'Paginya ia pulang dengan membawa badan lesu lagi pula
hatinya patah.'
- (158) *Panganan témpé bongkrèk pancèn banget dikaremi masyarakat*
makanan tempe bongkrek memang sangat disenangi masyarakat
Banyumas, rasané gurih karo manèh murah .
Banyumas, rasanya gurih lagi pula murah
'Makanan tempe bongkrek memang sangat disenangi masyarakat
Banyumas, rasanya gurih lagi pula murah.'
- (159) *Bupati ngajab supaya bantuan kang wis ditampa mau*
bupati mengharapkan supaya bantuan yang sudah diterima itu
kudu dikelola kanthi apik karo manèh kudu tertib administrasi.
harus dikelola dengan baik lagi pula harus tertib administrasi
'Bupati mengharapkan supaya bantuan yang sudah diterima itu
harus dikelola dengan baik lagi pula harus tertib administrasi.'

Bukti yang menunjukkan bahwa konjungta-konjungta pada contoh-contoh di atas dapat berpindah tempat ialah bahwa contoh-contoh berikut cenderung tidak gramatikal.

- (157a) **Esuké dhèwèké bali kanthi nggawa atiné semplah karo manèh*
besuknya ia pulang dengan membawa hatinya patah lagi pula
awak lungkrah.
badan lesu
'Besuknya ia pulang dengan membawa hati yang patah lagi
pula badan lesu.'
- (158a) **Panganan témpé bongkrèk pancèn banget dikaremi masyarakat*
makanan tempe bongkrek memang sangat disenangi masyarakat
Banyumas, murah karo manèh rasané gurih.
Banyumas, murah lagi pula rasanya gurih
'Makanan tempe bongkrek memang sangat disenangi masyarakat
Banyumas, murah lagi pula rasanya gurih.'

- (159a) **Bupati ngajab supaya bantuan kang wis ditampa mau bupati mengharapnkan supaya bantuan yang sudah diterima itu kudu tertib adminisitrasi karo manèh dikelola kanthi apik kudu.*
 harus tertib administrasi lagi pula harus dikelola dengan baik
 'Bupati mengharapnkan supaya bantuan yang sudah diterima harus tertib administrasi lagi pula harus dikelola dengan baik.'

3.7.1.1.2 Urutan Tidak Tetap

Yang dimaksudkan dengan urutan tidak tetap ialah bahwa konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* dapat dipertukarkan tempatnya.

Contoh:

- (160) *Aja sumelang calon bojomu kaé pinter karo manèh sugih.*
 jangan khawatir calon suaminya itu pintar lagi pula kaya
 'Jangan khawatir calon suaminya itu pintar lagi pula kaya.'
 (161) *Buku sing tak silih kaé isiné apik karo manèh bahasané*
 buku yang saya pinjam itu isinya baik lagi pulabahasanya
 ya apik.
 juga baik
 'Buku yang saya pinjam itu isinya baik lagi pula bahasanya juga baik.'
 (162) *Dhèwèké iku kesèt karo manèh gelem jejupuk.*
 ia itu malas lagi pula suka mencuri
 'Dia itu pemalas lagi pula suka mencuri.'

Bukti yang menunjukkan bahwa konjungta-konjungta di atas berurutan tidak tetap ialah bahwa contoh-contoh berikut cenderung gramatikal.

Contoh:

- (160a) **Aja sumelang, calon bojomu kaé sugih karo manèh pinter.*
 jangan khawatir, calon suaminya itu kaya lagi pula pintar
 'Jangan khawatir, calon suaminya itu kaya lagi pula pintar.'
 (161a) **Buku sing tak silih kaé bahasané apik karo manèh*
 buku yang saya pinjam itu bahasanya baik lagi pula

isiné apik.

isinya bagus

‘Buku yang saya pinjam itu bahasanya baik lagi pula isinya bagus.’

(162a) **Dhèwèké iku gelem jejupuk karo manèh kesèt.*

dia itu suka mengambil lagi pula malas

‘Dia itu suka mencuri lagi pula malas.’

3.7.1.2 Penggabungan Konjungta

Pembicaraan pada bagian ini mengenai tataran lingual yang dapat digabungkan. Tataran lingual yang dapat digabungkan berupa klausa dan frase.

3.7.1.2.1 Klausa dengan Klausa

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* ada kalanya berupa klausa dengan klausa.

Contoh:

(163) *Saben pekarangané katon apik karo manèh pekarangan*

setiap pekarangan tampak bagus lagi pula pekarangannya
kebak tanduran.

penuh tanaman

‘Setiap pekarangan tampak bagus lagi pula pekarangannya penuh tanaman.’

(164) *Aku ora cemburu, iki sawijining kenyataan karo manèh aku*

saya tidak cemburu, ini suatu kenyataan lagi pula saya

ora apa-apa.

tidak apa-apa

‘Saya tidak cemburu, ini suatu kenyataan lagi pula saya tidak apa-apa.’

(165) *Para artis akèh kang mborong hasil-hasil kerajinan karo manèh*

para artis banyak yang memborong hasil-hasil kerajinan lagi pula
para artis akèh kang tuku perhiasan imitasi.

para artis banyak yang beli perhiasan imitasi

‘Para artis banyak yang memborong hasil-hasil kerajinan lagi pula (para artis) banyak yang membeli perhiasan imitasi.’

3.7.1.2.2 Frase dengan Frase

Konjungta-konjungta yang digabungkan oleh konjungsi *karo manèh* ada kalanya berupa frase dengan frase.

Contoh:

- (166) *Senajan kowé lagi sepisan iki adol mréné, nanging walaupun kamu baru pertama kali ini menjual ke sini, tetapi suketmu luwih apik karo manèh luwih murah. rumputmu lebih baik lagi pula lebih murah.*
'Walaupun kamu baru pertama kali ini menjual ke sini, tetapi rumputmu lebih baik lagi pula lebih murah.'
- (167) *Kabèh klompencapir bisa luwih gumrégah karo manèh luwih semua klompencapir bisa lebih bangkit lagi pula lebih gumreget makarya kanggo karaharjaning warga lan bersemangat berkarya untuk kesejahteraan warga dan masyarakat.*
'Semua klompencapir bisa lebih bangkit lagi pula lebih bersemangat berkarya untuk kesejahteraan warga masyarakat.'
- (168) *Kita beciké padha asung tuladha sing murakabi kanggo kita sebaiknya pada memberi contoh yang bermanfaat untuk mujudaké wolung jalur pemerataan mau, sing luwih laras. mewujudkan delapan jalur pemerataan itu, yang lebih laras.*
'Kita sebaiknya memberi contoh yang bermanfaat untuk mewujudkan delapan jalur pemerataan itu, yang lebih laras.'

3.7.2 Analisis Semantis

Konjungta-konjungta yang digabungkan dengan konjungsi *karo manèh* mempunyai hubungan makna. Berikut ini dikemukakan hubungan makna itu.

3.7.2.1 Hubungan Makna 'Perlebihan'

Yang dimaksudkan hubungan makna 'perlebihan' ialah bahwa konsep yang dikemukakan oleh konjungta berikutnya merupakan perlebihan dari konjungta yang dikemukakan sebelumnya.

Contoh:

- (169) *Weni klebu wanita kreatif nanging prasaja, grapyak weni termasuk wanita kreatif tetapi bersahaja, ramah karo manèh pinter.*
lagi pula pintar
'Weni termasuk wanita kreatif tetapi bersahaja, ramah lagi pula pintar.'
- (170) *Wong ayu iku akèh godhané karo manèh luwih akèh orang cantik itu banyak godaannya lagi pula lebih banyak cobaané.*
cobaannya
'Orang cantik itu banyak godaannya lagi pula banyak cobanya.'
- (171) *Wong Banyumas ora percaya déné panganan kang gurih orang Banyumas tidak percaya bahwa makanan yang gurih karo manèh murah regané mau bisa gawé klenger lan lagi pula murah harganya itu bisa membuat pingsan dan mbebayani.*
membahayakan
'Orang Banyumas tidak percaya bahwa makanan yang gurih lagi pula murah harganya itu bisa membuat pingsan dan membahayakan.'

3.7.2.2 Hubungan Makna 'Kesinoniman'

Yang dimaksudkan dengan hubungan makna 'kesinoniman' ialah bahwa konsep yang dikemukakan, baik yang sebelum maupun sesudah konjungsi mempunyai konsep makna yang sama.

Contoh:

- (172) *Kepriyé kita kok nganti bisa urip boros karo manèh bagaimana kita kok sampai dapat hidup boros lagi pula mubra-mubru, kamangka ragad pembangunan kita mau isih berlebihan, padahal biaya pembangunan kita itu masih saka utang manca.*
dari hutangan manca

‘Bagaimana kita sampai dapat hidup boros lagi pula berlebihan, padahal biaya pembangunan kita itu masih berupa uang hutangan dari manca negara.’

(173) *Dhèwèké njenger paribasan reca sing ora bisa mobah*
dia berdiri peribahasa arca yang tidak bisa bergerak
karo manèh mosik.

lagi pula bergeser

‘Dia berdiri seperti arca yang tidak bisa bergerak lagi pula bergeser.’

BAB IV SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang konjungsi koordinatif gabung dalam bahasa Jawa yang berjumlah enam buah dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan fungsi dan maknanya dalam pemakaian, keenam konjungsi koordinatif gabung dalam bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi dua golongan, I : *lan, sarta, karo* dan II : *apa déné, tur, karo manèh*. Konjungsi *saha, tuwin, kaliyan*, dan *kalih*, yang juga termasuk konjungsi koordinatif gabungan, tidak dibicarakan dalam penelitian ini karena keempat konjungsi itu fungsi dan maknanya sama dengan konjungsi *lan, sarta*, dan *karo*. Perbedaannya terletak pada tingkat tuturnya. *Lan, sarta*, dan *karo* dipergunakan dalam tingkat tutur *ngoko*, sedangkan *saha, tuwin*, dan *kaliyan* dipergunakan dalam tingkat tutur *krama* dan *kalih* dipergunakan dalam tingkat tutur *madya*.

Kedua, permasalahan konjungsi koordinatif gabung dalam bahasa Jawa baik dari segi sintaktis maupun semantis cukup menarik. Misalnya, konjungsi koordinatif gabung dalam kalimat *Siti lan Suta nyilih dhuwit Rp1.000,00* 'Siti dan Suta meminjam uang Rp1.000,00' dapat bersifat ambigu karena dapat bermakna 'Siti dan Suta (berdua) meminjam uang Rp1.000,00' atau 'Siti dan Suta (masing-masing) meminjam uang Rp1.000,00'. Kedua makna itu bergantung pada pendekatan penelitian terhadap konstruksi kalimat itu. Makna pertama timbul dari anggapan bahwa konstruksi kalimat itu terdiri dari unsur langsung *Siti lan Suta dan nyilih dhuwit Rp1.000,00*; sedangkan makna kedua timbul dari anggapan bahwa kalimat itu merupakan gabungan dua konstruksi kalimat *Siti nyilih dhuwit Rp1.000,00* dan *Suta nyilih dhuwit Rp1.000,00*.

Ketiga, secara semantis penggabungan konjungta koordinatif gabung memerlukan adanya kompatibilitas makna, misalnya, *ayu tur pinter* 'cantik lagi pula pandai' berterima, tetapi **ayu tur bodho* 'cantik lagi pula bodoh' tidak berterima.

Keempat, penggabungan konjungta koordinatif gabung juga ditentukan oleh aspek dan modalitas kalimatnya, misalnya, *Dhèwèké seneng maca lan nglangi* 'Dia gemar membaca dan berenang' berterima, tetapi

**Dhèwèké lagi maca lan nglangi* ‘Dia sedang membaca dan berenang’ tidak berterima.

Akhirnya, untuk memperoleh hasil yang akurat dan lengkap, konjungsi koordinatif gabung ini perlu dikaji ulang dengan menggunakan teori yang cocok dengan tujuan penelitian dan ciri objek sasaran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijosiswoyo, dkk. 1983. *Sarwa Ringkes*. Solo: Tiga Serangkai.
- Gianto, AG. 1983. *Konjungsi dan, atau, tetapi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadisoebroto, T. Tanpa tahun. *Paramasastra Jawi*. Surakarta: Widya Duta.
- Huddleston, Rodney. 1984. *Introduction to the Grammar of English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Padmosoekotjo, S. 1986. *Paramasastra Djawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1953. *Sarining Paramasastra Djawa*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V.
- . 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 1976. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karjono.
- . 1981. "Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini". Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- . 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karjono.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1985. "Metode dan Teknik Analisa Bahasa". Yogyakarta: MLI Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- . 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno AS, Ign. 1982. *Pathining Basa Jawa*. Semarang: Mutiara Permata Widya.
- Tri Mastoyo, Yohanes. 1985. "Penghubung Gabung dalam Bahasa Indonesia, Sebuah Analisis Sintaksis dan Semantis". Skripsi sarjana pada Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

